



**DETERMINAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA
DI PULAU JAWA TAHUN 2007 - 2016**

SKRIPSI

Oleh:
Wildan Aziz Amrullah
NIM. 130810101187

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**DETERMINAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA
DI PULAU JAWA TAHUN 2007 - 2016**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:
Wildan Aziz Amrullah
130810101187

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Sulastri dan Ayahanda Sukardi tercinta yang senantiasa tulus memberikan doa, semangat dan nasehat dalam setiap perjalanan demi kesuksesan ananda;
2. Adikku Dony Ferdianto yang telah memberikan kasih sayang yang tulus kepada ananda untuk terus semangat dalam meraih kesuksesan;
3. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi terhormat, yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang tidak ternilai dengan segala kesabaran;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Dan orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan”
(Mario teguh)

“Learn from yesterday, live for today, And hope for tomorrow”
(Albert Einstein)

“Semua orang memiliki hak untuk bahagia dengan caranya masing-masing”
(Penulis)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Wildan Aziz Amrullah

NIM : 130810101187

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Pulau Jawa Tahun 2007-2016” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Oktober 2017

Yang menyatakan,

Wildan Aiziz Amrullah

NIM 130810101187

SKRIPSI

**DETERMINAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA
DI PULAU JAWA TAHUN 2007 - 2016**

Oleh
Wildan Aziz Amrullah
NIM 130810101187

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dra. Nanik Istiyani, M.Si
Dosen Pembimbing II : Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Pulau Jawa
Tahun 2007-2016
Nama Mahasiswa : Wildan Aziz Amrullah
NIM : 130810101187
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 09 Oktober 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Nanik Istiyani, M.Si
NIP. 196106221 198702 2 00 2

Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si
NIP. 19830116 200812 2 00 1

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 19641108 198902 2 00 1

PENGESAHAN

**Judul Skripsi
DETERMINAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA
DI PULAU JAWA TAHUN 2007 - 2016**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Wildan Aziz Amrullah

NIM : 130810101187

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

17 November 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. Petrus Edi Suswandi, M.P. (.....)
(19550425 198503 1 001)
2. Sekretaris : Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si. (.....)
(19700206 199403 1 002)
3. Anggota : Aisah Jumiati, S.E., M.P. (.....)
(19680926 199403 2 002)

Foto 4 X 6
warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak. CA
NIP. 19710727 199512 1 001

Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2007-2016

Wildan Aziz Amrullah

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Pengangguran merupakan masalah yang kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak mudah untuk dipahami. Masalah pengangguran merupakan salah satu akibat dari adanya fenomena ekonomi yang terjadi. Besarnya angka pengangguran dapat dipengaruhi oleh beberapa indikator antara lain besarnya upah yang berlaku, PDRB, dan tingkat inflasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDRB, Upah Minimum Provinsi dan tingkat inflasi terhadap pengangguran terbuka di setiap provinsi di Pulau Jawa Tahun 2007-2016. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi data panel dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil regresi data panel menunjukkan secara simultan bahwa variabel variabel independen PDRB, Upah Minimum Provinsi, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran terbuka. Hasil analisis uji parsial menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh signifikan, Sedangkan Upah Minimum Provinsi dan Inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka periode tahun 2007-2016. Total variasi tingkat pengangguran terbuka di provinsi Pulau Jawa mampu dijelaskan oleh variabel-variabel independen PDRB, UMP dan inflasi sebesar 93,35%.

Kata kunci: Tingkat Pengangguran terbuka, PDRB, Upah Minimum Provinsi, Inflasi

Determinant of Open Unemployment Rate In Java Island Year 2007-2016

Wildan Aziz Amrullah

Department of Economics and Development Study, Economics and Bussiness
Faculty, Jember University

ABSTRACT

Unemployment is a complex problem because it's affecting and influenced by many factors that interact with each other following patterns that are not easy to understand. The problem of unemployment is the one result of the existence of economic phenomena that occur. The rate of unemployment can be influenced by several indicators, such as the amount of prevailing wage, The GDP, and inflation rate. The aim of this research is to know how big influence of the GDP, Province Minimum Wage and inflation rate on open unemployment in every province in Java Island Year 2007-2016. The method analysis of this research using Panel data with using Fixed Effect Model (FEM) approach. The result of panel data regression showed simultaneously that the variables of tghe GDP, Province Minimum Wage, and inflation have significant, The result of partial test analysis showed that The GDP has significant influence, while province Minimum Wage and inflation have a negative and insignificant on open unemployment Rate in Java Island period 2007-2016. The total variation in open unemployment rate in Java Island province can be explained by independent variables of PDRB, UMP and inflation at 93.35%.

Keyword: Open Unemployment Rate, The GDP, Province Minimum Wage, Inflation.

RINGKASAN

Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2007 - 2016; Wildan Aziz Amrullah; 130810101187; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Salah satu masalah pada negara berkembang yaitu kesulitan untuk mengatasi tingkat pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang kompleks karena mempengaruhi dan dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi yang berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Pulau Jawa yang merupakan pusat pemerintahan serta memiliki jumlah tenaga kerja yang besar dengan tingkat pengangguran terbuka cukup tinggi bila dibandingkan wilayah lainnya di Indonesia. Hal ini berarti penyerapan tenaga kerja masih kurang karena tingkat pengangguran masih cukup tinggi untuk Pulau Jawa.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDRB, UMP dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di setiap provinsi Pulau Jawa pada tahun 2007 sampai dengan 2016. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data berupa *time series* (tahun 2007 - 2016) dan *cross section* (6 provinsi di Pulau Jawa). Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan pemilihan model terbaik *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa dipengaruhi sebesar 93,35% oleh PDRB, UMP dan inflasi. 6,65% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

PDRB berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,0018. Peningkatan nilai PDRB menandakan bahwa jumlah nilai tambah output atau penjualan dalam seluruh unit ekonomi disuatu wilayah juga meningkat. Semakin besar output atau penjualan yang dilakukan perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk menambah permintaan tenaga kerja agar produksinya dapat ditingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan yang terjadi. Sehingga terjadi penyerapan tenaga kerja yang ada dan mengurangi tingkat pengangguran.

UMP berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,8714. UMP di Pulau Jawa tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, hal ini disebabkan oleh upah yang bersifat kaku. Upah tidak langsung berubah ketika ada suatu perubahan melainkan akan direspon dalam jangka panjang. Selain itu masalah pengangguran yang terjadi karena penambahan angkatan kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan oleh pemerintah.

Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja di Pulau Jawa dengan nilai signifikansi sebesar 0,2705. Inflasi di Pulau Jawa tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, hal ini disebabkan oleh inflasi yang terjadi selama kurun waktu 2007 – 2016 masuk kedalam kategori ringan, kecuali pada tahun 2008 terjadi peningkatan inflasi dari status semula ringan menjadi sedang, yaitu berkisar 10 – 14%. Walaupun demikian, nilai ini masih mendekati kategori inflasi ringan dan pada tahun selanjutnya langsung mengalami penurunan. Tingkat inflasi di Pulau Jawa selalu mengalami pasang surut dari tahun ketahun. Sebenarnya parah atau tidaknya inflasi bersifat relatif, karena berat atau ringannya suatu inflasi bergantung pada kekuatan ekonomi masyarakat yang mengalami inflasi. Kondisi inflasi ringan justru mempunyai dampak yang positif dalam arti untuk perekonomian yang lebih baik.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam tetap terlimpah curahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW atas petunjuk dari jaman kegelapan menuju kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Pulau Jawa Tahun 2007-2016”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Nanik Istiyani, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia membimbing, memberikan saran, kritik, dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Ibu juga tidak lupa dalam mengajarkan arti penting dari kesabaran, keikhlasan dan bagaimana cara menghargai orang lain;
2. Ibu Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing dengan sabar dan memberikan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Ibu juga mengajarkan arti sebuah semangat, kerja keras dan pantang menyerah dalam hidup;
3. Bapak Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia membimbing, memberikan saran, kritik dan motivasi serta arahan kepada penulis selama menempuh kuliah.
4. Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Jember Dr. Sebastiana Viphindartin. M.Kes;
5. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, Bapak Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak. CA;
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;

7. Ibunda Sulastri dan Ayahanda Sukardi, terimakasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas doa, kerja keras dan kasih sayang yang tak ternilai harganya yang telah diberikan demi ananda;
8. Adikku Dony Ferdianto, terima kasih atas segala kasih sayang yang dijadikan penulis sebagai semangat untuk terus maju;
9. Teman-teman seperjuangan semenjak awal hingga akhir semester Zainul Alam, Julio, Rizki Putu, Hendra Bhakti, Faris, Najib, Dio dan Agung terimakasih atas dukungan dan semangat serta bantuan kalian dalam segala hal sehingga meninggalkan kesan yang mendalam bagi penulis;
10. Terimakasih kepada Teguh, Tomy, Agung dan zaka yang telah menemani suka dan duka selama kurang lebih empat tahun ketika berada satu atap di daerah perantauan;
11. Sahabat-sahabatku Bagus, Agam, Dardak, Cahyo, Dika, Ipow, Adel, Eka, Dini, Fitri, dan Putri terima kasih atas semua kenangan, canda tawa, dan keluh kesah. Semoga kita semua meraih kesuksesan dan kebahagiaan di masa depan;
12. Teman-teman seperjuangan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan 2013 khususnya Konsentrasi Ekonomi Sumber Daya Manusia 2013;
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu;

Akhir kata, penulis menyadari bahwa didunia ini tidak ada sesuatu yang sempurna, dan masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis berharap atas kritik dan saran yang membangun penulis demi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 16 Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Konsep Tenaga Kerja.....	9
2.1.2 Permintaan Tenaga Kerja.....	11
2.1.3 Penawaran Tenaga Kerja	13

2.1.4 Pasar Tenaga Kerja	14
2.1.5 Teori Pengangguran	16
2.1.6 Teori Upah	19
2.1.7 Teori Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	20
2.1.8 Teori Inflasi	23
2.2 Penelitian Terdahulu	26
2.3 Kerangka Konseptual	32
2.4 Hipotesis Penelitian	34
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	35
3.3 Jenis Dan Sumber Data	35
3.4 Metode Pengumpulan Data	35
3.5 Metode Analisis Data	36
3.5.1 Metode <i>Pooled Least Square</i> (PLS)	38
3.5.2 Metode <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	38
3.5.3 Metode <i>Random Effect Model</i> (REM)	39
3.6 Pemilihan Model <i>Panel Data</i>	39
3.6.1 Uji Chow	39
3.6.2 Uji Hausmann	40
3.6.3 Uji <i>Lagrange Multiplier</i> (LM)	40
3.7 Uji Kesesuaian (<i>Test of Goodness of Fit</i>)	41
3.7.1 Uji F Simultan	42
3.7.2 Uji t Parsial	42
3.7.3 Koefisien Determinasi (R^2)	44
3.8 Uji Asumsi Klasik	44
3.8.1 Uji Normalitas	45
3.8.2 Uji Multikolinearitas	45
3.8.3 Uji Heterokedastisitas	46

3.8.4 Uji Autokorelasi.....	47
3.9 Definisi Variabel Operasional.....	47
BAB 4. PEMBAHASAN.....	49
4.1 Gambaran Umum.....	49
4.1.1 Keadaan Geografis Pulau Jawa.....	49
4.1.2 Gambaran Tingkat Pengangguran Terbuka di Setiap Provinsi Pulau Jawa.....	53
4.1.3 Gambaran PDRB di Setiap Provinsi Pulau Jawa.....	55
4.1.4 Gambaran Upah Minimum di Setiap Provinsi Pulau Jawa.....	56
4.1.5 Gambaran Inflasi di Setiap Provinsi Pulau Jawa.....	57
4.2 Analisis Data.....	59
4.2.1 Analisis Deskriptif.....	59
4.2.2 Analisa Hasil Estimasi dengan <i>Panel Data</i>	60
4.2.3 Model Terbaik <i>Panel Data</i> : <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	62
4.2.4 Uji Kesesuaian (<i>Test of Goodness of Fit</i>).....	64
4.2.5 Uji Asumsi Klasik.....	67
4.3 Pembahasan.....	69
4.3.1 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto(PDRB) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa.....	70
4.3.2 Pengaruh terhadap Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa.....	71
4.3.3 Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa.....	73
BAB 5. PENUTUP.....	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2011-2016 (%)	2
1.2 Jumlah Angkatan Kerja tiap Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2016	3
2.1 Tabel Penelitian Terdahulu.....	29
3.1 Aturan Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi Durbin - Watson.....	47
4.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (%) Setiap Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2011 – 2016	54
4.2 Perkembangan PDRB (Milyar) di Setiap Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2011 – 2016	55
4.3 Perkembangan Upah Minimum (Rupiah) Setiap Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2011 – 2016.....	57
4.4 Perkembangan Inflasi (%) Setiap Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2011 – 2016	58
4.5 Statistik Deskriptif Masing-masing Variabel	59
4.6 Perbandingan Estimasi <i>Panel Data</i> Model PLS, FEM dan REM	61
4.7 Uji Chow.....	61
4.8 Uji Hausmann	62
4.9 <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	63
4.10 Hasil Uji R^2	64
4.11 Hasil Uji F	65
4.12 Hasil Uji t-statistik.....	65
4.13 Uji Multikolinearitas.....	67
4.14 Uji Heterokedastisitas Menggunakan Uji Glejser	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Komposisi Penduduk dan Ketenagakerjaan	11
2.2 Permintaan Tenaga Kerja	13
2.3 Penawaran Tenaga Kerja	14
2.4 <i>Backward Banding Curve</i>	14
2.5 Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja	15
2.6 Kurva Hukum Okun	23
2.7 Kurva Phillips	24
2.8 Kerangka Konseptual	34
2.9 Kerangka Pemikiran	34
4.1 Peta Pulau Jawa	49
4.2 Uji Normalitas	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A Data TPT, IPM, PDRB, UMP, dan Inflasi di Pulau Jawa Tahun 2006 - 2015.....	81
B Hasil Statistik Deskriptif Variabel TPT, IPM, PDRB, UMP, dan Inflasi.....	84
C Hasil Estimasi <i>Panel Data Model Pooled Least Square</i> (PLS).....	85
D Hasil Estimasi <i>Panel Data Model Fixed Effect Model</i> (FEM).....	86
E Hasil Estimasi <i>Panel Data Model Random Efect Model</i> (REM).....	87
F Uji Chow.....	88
G Uji Hausman.....	88
H Uji Heterokedastisitas Menggunakan Uji Glejser.....	89
I Uji Multikolinearitas.....	90
J Uji Normalitas.....	90

BAB 1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi menjadi proses yang multidimensional dengan tujuan peningkatan pendapatan perkapita dalam jangka panjang, pengolahan sumber-sumber yang ada seperti sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pembangunan Ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh pertumbuhan aspek lain dalam perekonomian seperti perkembangan pendidikan, pengembangan kemahiran tenaga kerja, perbaikan teknologi, dan kenaikan taraf kemakmuran masyarakat. (Sukirno, 2008). Salah satu masalah yang sama pada negara berkembang, yaitu kesulitan untuk mengendalikan tingkat pengangguran. Keadaan di negara berkembang seperti Indonesia dalam beberapa tahun ini menunjukkan bahwa pembangunan yang telah dilakukan belum mampu menyediakan kesempatan kerja kepada angkatan kerja yang ada. Hal ini dikarenakan laju pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan kesempatan kerja.

Pengangguran merupakan masalah yang kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak mudah untuk dipahami. Menurut Samuelson (2004), pengangguran yang tinggi termasuk kedalam masalah ekonomi dan masalah sosial. Pengangguran merupakan masalah ekonomi karena ketika angka pengangguran meningkat, sebagai dampaknya suatu Negara membuang barang dan jasa yang sebenarnya dapat diproduksi oleh pengangguran. Pengangguran juga merupakan masalah sosial yang besar karena mengakibatkan penderitaan yang besar untuk pekerja yang menganggur yang harus berjuang dengan pendapatan yang berkurang. Biaya ekonomi dari pengangguran jelas besar, namun tidak ada jumlah mata uang yang dapat mengungkapkan secara tepat tentang korban psikologi dan manusia pada saat mereka menganggur.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2011-2016 (%)

Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Aceh	9,00	9,06	10,12	9,02	9,93	7,57
Sumatera Utara	8,18	6,28	6,45	6,23	6,71	5,84
Sumatera Barat	8,02	6,65	7,02	6,50	6,89	5,09
Riau	6,09	4,37	5,48	6,56	7,83	7,43
Jambi	4,63	3,20	4,76	5,08	4,34	4,00
Sumatera Selatan	6,60	5,66	4,84	4,96	6,07	4,31
Bengkulu	3,46	3,62	4,61	3,47	4,91	3,30
Lampung	6,38	5,20	5,69	4,79	5,14	4,62
Kepulauan Bangka Belitung	3,86	3,43	3,65	5,14	6,29	2,60
Kepulauan Riau	5,38	5,08	5,63	6,69	6,20	7,69
Banten	13,74	9,94	9,54	9,07	9,55	8,92
DKI Jakarta	11,69	9,67	8,63	8,47	7,23	6,12
Jawa Barat	9,96	9,08	9,16	8,45	8,72	8,89
Jawa Tengah	7,07	5,61	6,01	5,68	4,99	4,63
DI Yogyakarta	4,39	3,90	3,24	3,33	4,07	2,72
Jawa Timur	5,38	4,11	4,30	4,19	4,47	4,21
Bali	2,95	2,10	1,83	1,90	1,99	1,89
Nusa Tenggara Barat	5,25	5,23	5,30	5,75	5,69	3,94
Nusa Tenggara Timur	3,11	3,04	3,25	3,26	3,83	3,25
Kalimantan Barat	4,60	3,54	3,99	4,04	5,15	4,23
Kalimantan Tengah	3,54	3,14	3,00	3,24	4,54	4,82
Kalimantan Selatan	6,29	5,19	3,66	3,80	4,92	5,45
Kalimantan Timur	11,43	9,02	7,95	7,38	7,50	7,95
Kalimantan Utara	-	-	-	-	5,68	5,23
Sulawesi Utara	10,10	7,98	6,79	7,54	9,03	6,18
Sulawesi Tengah	6,78	3,95	4,19	3,68	4,10	3,29
Sulawesi Selatan	8,13	6,01	5,10	5,08	5,95	4,80
Sulawesi Tenggara	4,69	4,14	4,38	4,43	5,55	2,72
Gorontalo	6,74	4,47	4,15	4,18	4,65	2,76
Sulawesi Barat	3,35	2,16	2,35	2,08	3,35	3,33
Maluku	10,81	7,71	9,91	10,51	9,93	7,05
Maluku Utara	5,34	4,82	3,80	5,29	6,05	4,01
Papua Barat	6,73	5,42	4,40	5,02	8,08	7,46
Papua	5,02	3,71	3,15	3,44	3,99	3,35
Indonesia	7,48	6,13	6,17	5,94	6,18	5,61

Sumber : BPS, 2016

Berdasarkan Tabel 1.1 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka masih berfluktuatif pada tahun 2011 hingga tahun 2016 di Indonesia. Pulau Jawa yang merupakan pusat pemerintahan serta memiliki jumlah tenaga kerja yang besar dengan Tingkat Pengangguran Terbuka cukup tinggi bila dibandingkan dengan Provinsi lainnya di Indonesia. Hal ini karena jumlah pengangguran yang ada di Pulau Jawa periode tahun 2011-2016 memberi sumbangsih sebesar 60 - 65 persen dari total keseluruhan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Seperti terlihat pada Tabel 1.2 yang menunjukkan jumlah pengangguran di Pulau Jawa mencapai 4.318.783 jiwa dan merupakan jumlah yang besar dengan total angkatan kerja sebesar 73.683.299 jiwa pada tahun 2016. Angka rata-rata pengangguran terbuka dari 6 provinsi tersebut yaitu sebesar enam persen dari jumlah angkatan kerja di Pulau Jawa tahun 2016. Hal ini berarti penyerapan tenaga kerja masih kurang karena tingkat pengangguran masih cukup tinggi untuk Pulau Jawa. Pertumbuhan yang terjadi pada jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja ternyata tidak diimbangi oleh tingginya penyerapan tenaga kerja yang ada. Akibat dari kurangnya penyerapan tenaga kerja yang tersedia akan menimbulkan tingkat pengangguran terbuka yang tinggi.

Tabel 1.2 Jumlah Angkatan Kerja tiap Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2016

Provinsi	Angkatan Kerja			Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
	Bekerja (Jiwa)	Pengangguran Terbuka (Jiwa)	Jumlah Angkatan Kerja (Jiwa)	
Banten	5.234.274	452.058	5.686.332	8,92
DKI Jakarta	5.004.548	306.225	5.310.773	6,12
Jawa Barat	20.277.112	1.899.707	22.176.819	8,89
Jawa Tengah	17.162.053	752.465	17.914.518	4,63
DI Yogyakarta	2.037.864	59.001	2.096.865	2,72
Jawa Timur	19.648.665	849.327	20.497.992	4,21
Pulau Jawa	69.364.516	4.318.783	73.683.299	6
Indonesia	120.647.697	7.024.172	127.671.869	5,61

Sumber : BPS, 2016

Pengangguran terbuka biasanya terjadi pada generasi muda yang baru menyelesaikan pendidikan menengah dan tinggi. Ada kecenderungan mereka yang baru menyelesaikan pendidikan berusaha untuk mencari kerja sesuai dengan keinginan mereka. Keinginan mereka biasanya bekerja disektor modern atau dikantor. Untuk mendapatkan pekerjaan itu mereka umumnya bersedia untuk menunggu sedikit lebih lama. Tidak menutup kemungkinan mereka berusaha mencari pekerjaan di kota, provinsi atau di daerah yang kegiatan industrinya telah berkembang lebih pesat. Hal Ini yang menyebabkan angka pengangguran terbuka cenderung tinggi di kota atau daerah tersebut. Sebaliknya, angka pengangguran terbuka rendah didaerah atau provinsi yang kegiatan ekonominya masih tertumpu pada sektor tradisional, terlebih jika tingkat pendidikan didaerah itu masih rendah (Kuncoro, 2000). Dalam pembangunan ekonomi pengangguran merupakan isu penting di Pulau Jawa dan beberapa indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain tingkat upah, PDRB, Inflasi.

Keynes berpendapat jika tingkat upah turun maka pendapatan pun akan turun, dampaknya adalah daya beli akan turun dan tentu saja pengeluaran masyarakat akan berkurang, maka kelebihan kapasitas produksi yang menghasilkan barang untuk dijual kepada masyarakat akan menjadi mubazir dan merugikan perusahaan, sehingga perusahaan akan memberhentikan tenaga kerjanya dan penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) tidak akan tercapai (Putong, 2007). Apabila tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan tingkat pengangguran. Dimana, pemerintah masih meyakini bahwa upah minimum juga merupakan cara yang efektif untuk memperbaiki nasib pekerja yang mempunyai penghasilan rendah.

Indonesia tidak mungkin menyerahkan penetapan upah pekerja atau buruh kepada mekanisme pasar, hal ini disebabkan di dalam pasar tenaga kerja masih terlihat ketidakseimbangan struktural. Setiap kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya pengangguran. Demikian pula sebaliknya dengan turunnya tingkat upah maka akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa

kesempatan kerja mempunyai hubungan timbal balik dengan tingkat upah. Selain itu, semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi, akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja, yang berakibat pada tingginya pengangguran (Simanjuntak, 2001).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan, menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Mustika, 2010).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari tahun ke tahun. PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui peranan dan potensi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu. Peran daerah dalam mendukung perekonomian nasional cukup besar namun terkadang tidak sejalan dengan perkembangan perekonomian nasional, peran tersebut menjadi beban optimal. Fenomena perekonomian saat ini cenderung menuntut adanya peran aktif dari para eksekutif untuk lebih banyak menggali potensi perekonomian daerahnya serta memainkan peranan yang lebih besar dalam merangsang aktivitas ekonomi daerah. (Safitri, 2011). Pada dasarnya, PDRB mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB suatu wilayah meningkat, maka jumlah output dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Output yang jumlahnya meningkat akan menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan tenaga kerja.

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu (Sukirno, 2002). Semakin tingginya tingkat inflasi yang terjadi maka akan berakibat pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang menurun sehingga akan terjadi peningkatan terhadap angka pengangguran.

Bahwa teori A.W. Phillips muncul karena pada saat tahun 1929, terjadi depresi ekonomi Amerika Serikat, hal ini berdampak pada kenaikan inflasi yang tinggi dan diikuti dengan pengangguran yang tinggi pula. Berdasarkan pada fakta itulah A.W. Phillips mengamati hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. Dari hasil pengamatannya, ternyata ada hubungan yang erat antara Inflasi dengan tingkat pengangguran, jika inflasi tinggi, pengangguran pun akan rendah. Hasil pengamatan Phillips ini dikenal dengan kurva Phillip (Ariefta, 2014).

Masalah pengangguran merupakan salah satu akibat dari adanya fenomena ekonomi yang terjadi. Atas dasar pengangguran yang sangat kompleks, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: “Determinan tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2007-2016.”

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan perekonomian dan pembangunan suatu wilayah, dapat dilihat dari tingkat pengangguran yang ada di wilayah tersebut, karena tinggi rendahnya tingkat pengangguran mengindikasikan sejahtera atau tidaknya penduduk suatu wilayah. Di Pulau Jawa, pengangguran merupakan salah satu masalah yang sangat penting untuk diselesaikan mengingat angka rata-rata tingkat pengangguran terbuka dari enam provinsi tersebut yaitu sebesar enam persen dari jumlah angkatan kerja di Pulau Jawa tahun 2016. Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa mengalami tren penurunan dan masih berfluktuatif pada tiap provinsinya dan memberi sumbangsih sebesar 60 - 65 persen dari total keseluruhan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Tingkat pengangguran terbuka yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik, serta adanya peningkatan kualitas

taraf hidup penduduk dan peningkatan pemerataan pendapatan sehingga kesejahteraan penduduk meningkat. Masalah pengangguran merupakan salah satu akibat dari adanya fenomena ekonomi yang terjadi. Besarnya angka pengangguran dapat dipengaruhi oleh beberapa indikator antara lain besarnya upah yang berlaku, PDRB, dan tingkat inflasi.

Terkait dengan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis :

1. Seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat pengangguran terbuka di setiap provinsi di Pulau Jawa?
2. Seberapa besar pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap tingkat pengangguran terbuka di setiap provinsi di Pulau Jawa?
3. Seberapa besar pengaruh tingkat Inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di setiap provinsi di Pulau Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat pengangguran terbuka di setiap provinsi di Pulau Jawa.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap tingkat pengangguran terbuka di setiap provinsi di Pulau Jawa.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di setiap provinsi di Pulau Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan/input dan dasar pertimbangan bagi pemangku kebijakan dan pemerintah dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk menanggulangi pengangguran.
2. Sebagai proses pembelajaran bagi peneliti untuk melatih kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah-masalah sosial ekonomi yang terjadi.
3. Sebagai informasi bagi pembaca dan dapat menjadi salah satu referensi untuk melakukan penelitian sejenis

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Tenaga Kerja

Sumber daya manusia mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja yang diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang atau jasa. Pengertian kedua dari sumber daya manusia menyangkut manusia yang mampu melaksanakan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu dapat menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Simanjutak, 2001). Sumber daya manusia atau sering disebut dengan human resources merupakan penduduk secara keseluruhan. Dari segi penduduk sebagai faktor produksi, maka tidak semua penduduk dapat bertindak sebagai faktor produksi.

Hanya penduduk yang berupa tenaga kerja (man power) yang dapat dianggap sebagai faktor produksi (Suparmoko, 2007). Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang sedang melakukan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Simanjutak, 2001). Sedangkan menurut UU No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) menggolongkan penduduk usia 15-64 tahun sebagai tenaga kerja.

Konsep dari tenaga kerja terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (labor force) merupakan bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja ini terdiri atas golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Golongan yang bekerja (*employed persons*) merupakan sebagian

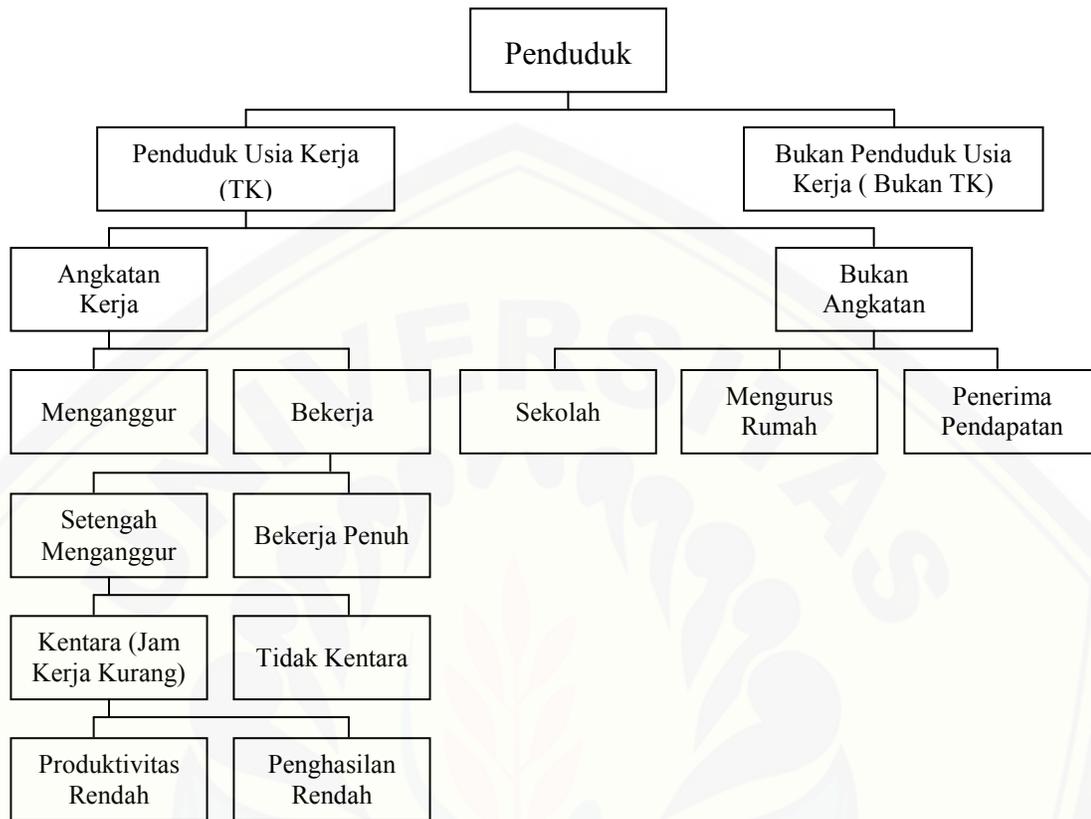
masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya yang tergolong siap bekerja dan sedang mencari pekerjaan termasuk di dalam golongan menganggur (Simanjuntak,2001:3).

Menurut Simanjuntak (2001:6) kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari tiga golongan yakni:

1. golongan yang masih bersekolah, yaitu mereka yang kegiatannya hanya atau terutama bersekolah
2. golongan yang mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah
3. golongan lain-lain, yang tergolong dalam lain-lain ini ada dua macam, yaitu:
 - a. penerima pendapatan, yakni mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atas simpanan atau sewa atas milik
 - b. mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya karena lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis.

Pada dasarnya mereka yang termasuk kelompok bukan angkatan kerja (kecuali yang terakhir yaitu mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain) sewaktu-waktu dapat terjun untuk ikut bekerja. Oleh sebab itu kelompok ini juga disebutkan sebagai angkatan kerja potensial (*potential labor force*) (Simanjuntak,2001:6)

Untuk memperjelas mengenai komposisi penduduk dan tenaga kerja, maka dibuat skema pada gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2.1 Komposisi Penduduk dan Tenagakerja (Sumber: Simanjuntak, 2001)

2.1.2 Permintaan Tenaga Kerja

Simanjuntak (2001:89) menjelaskan tentang permintaan perusahaan atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Konsumen membeli barang karena barang tersebut memberikan tingkat kepuasan (*utility*). Akan tetapi perusahaan memperkerjakan tenaga kerja untuk memproduksi barang atau jasa dengan maksud dijual kepada masyarakat dengan kata lain, pertambahan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Perusahaan memerlukan sebuah dasar untuk menentukan menambah atau mengurangi jumlah tenaga kerja, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perlu memperkirakan tambahan hasil (*output*) yang diperoleh apabila menambah tenaga kerja. Tambahan hasil itu disebut tambahan hasil marjinal atau *marginal physical product* dari tenaga kerja, disingkat menjadi MPP_L .
2. Perusahaan menghitung jumlah pendapatan yang akan diperoleh dengan MPP_L tersebut. Jumlah pendapatan ini disebut penerimaan marjinal atau *marginal revenue* (MR). Jadi nilai *marginal revenue* sama dengan nilai MPP_L , yaitu besarnya MPP_L dikalikan dengan harga per unit (P), jadi persamaannya sebagai berikut :

$$MR = VMPP_L = MPP_L \times P$$

Dimana:

MR = *Marginal Revenue* (penerimaan marjinal)

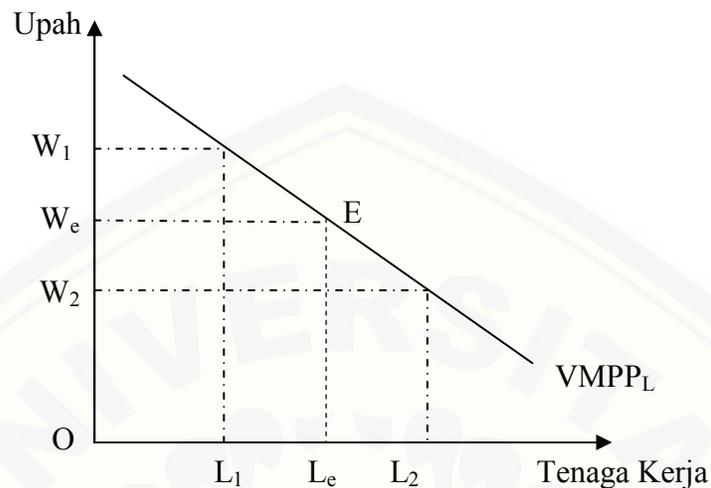
$VMPP_L$ = *Value Marginal Physical Product of Labor* (nilai pertambahan hasil marjinal dari tenaga kerja)

MPP = *Marginal Physical Product*

P = Harga jual barang yang diproduksi per unit.

Menurut Simanjuntak (2001, 91) Aspek lain yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dari hubungan tingkat upah, MPP_L , harga barang dan jumlah karyawan yang dapat dipekerjakan adalah bahwa sebagai reaksi terhadap peningkatan upah :

- a. Pengusaha menuntut peningkatan produktivitas kerja karyawan sedemikian rupa sehingga pertambahan produksi yang dihasilkan karyawan senilai dengan pertambahan upah yang diterimanya; atau bila ini tidak dapat terlaksana,
- b. Pengusaha terpaksa menaikkan harga jual barang; dan/atau
- c. Pengusaha mengurangi jumlah karyawan yang bekerja
- d. Pengusaha melakukan kombinasi dari dua di antara ketiga alternatif di atas atau kombinasi dari ketiganya



Gambar 2.2 Permintaan Tenaga Kerja (Sumber : Simanjuntak, 2001)

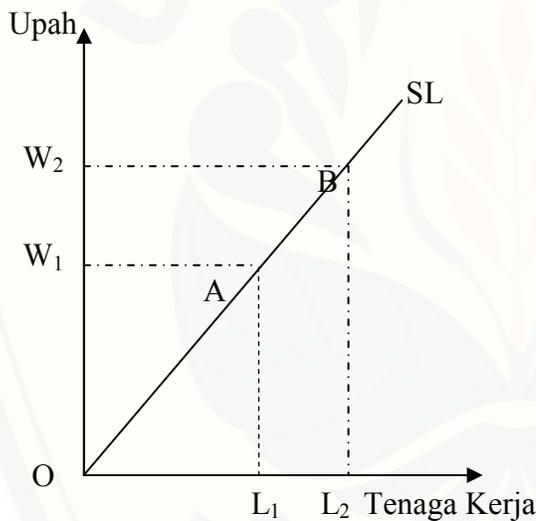
Gambar 2.2 menunjukkan kurva permintaan tenaga kerja yang memiliki kemiringan (*Slope*) negatif. Kurva permintaan tenaga kerja tersebut menjelaskan hubungan antara besarnya tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja. Kurva tersebut memiliki hubungan yang negatif, artinya bahwa semakin tinggi tingkat upah yang diminta maka akan berpengaruh pada penurunan jumlah tenaga kerja yang diminta. Sebaliknya jika tingkat upah yang diminta semakin rendah maka jumlah permintaan akan tenaga kerja meningkat.

2.1.3 Penawaran Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (2001:27) tidak semua tenaga kerja atau penduduk dalam usia siap untuk bekerja, karena sebagian masih bersekolah, mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain sebagai penerima pendapatan. Dengan kata lain, semakin besar jumlah orang yang bersekolah dan yang mengurus rumah tangga, semakin kecil penyediaan tenaga kerja. Jumlah penduduk yang siap untuk bekerja dan belum bersedia untuk bekerja dipengaruhi oleh kondisi masing-masing keluarga, kondisi sosial dan ekonomi secara umum, dan kondisi pasar kerja itu sendiri. Suroto (1992) menjelaskan lebih lanjut mengenai persediaan tenaga kerja adalah istilah yang biasanya juga belum dihubungkan dengan faktor upah. Sedangkan dalam istilah

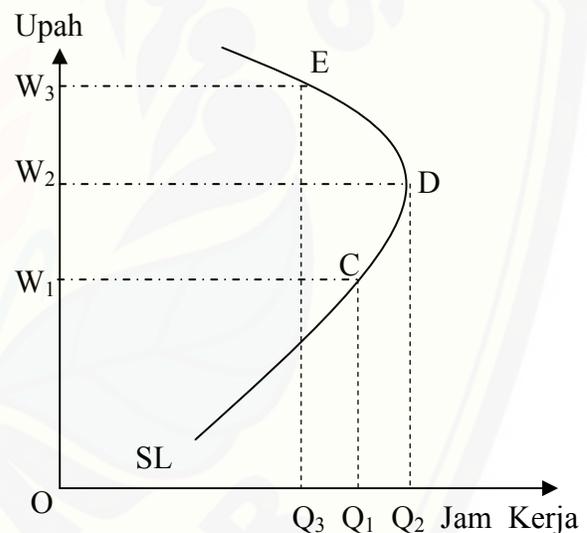
penawaran tenaga kerja sudah turut dipertimbangkan faktor upah. Dalam hal ini, pencari kerja bersedia menerima pekerjaan itu, atau menawarkan tenaganya apabila diberikan upah sekian rupiah setiap waktu.

Penawaran tenaga kerja berasal dari pemilik tenaga kerja atau buruh. Mereka mencari pekerjaan dengan cara menjual tenaga mereka. Sesuai dengan hukum penawaran maka pada tingkat upah yang tinggi akan banyak tenaga kerja yang ditawarkan, sedangkan pada tingkat upah yang lebih rendah akan lebih sedikit tenaga kerja yang ditawarkan (Suparmoko,2007). Dapat dikatanakan, kurva penawaran tenaga kerja ini memiliki lereng yang positif, seperti yang ditunjukkan oleh gambar 2.3 berikut:



Gambar 2.3 Penawaran Tenaga Kerja

Sumber : Suparmoko, 2007



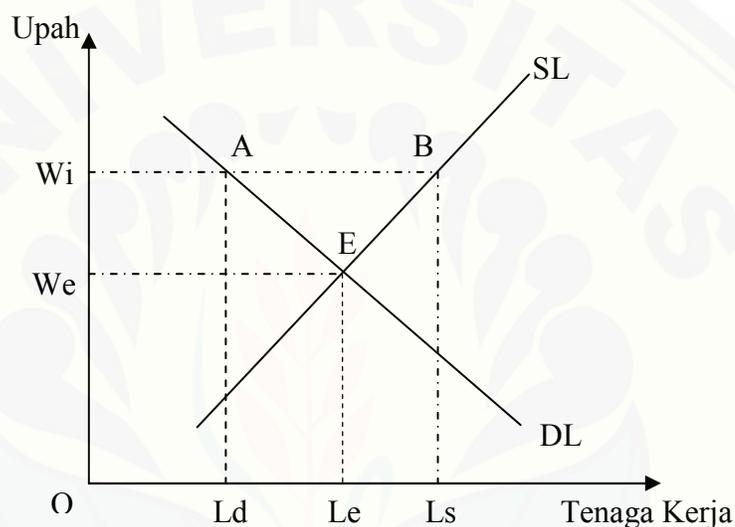
Gambar 2.4 *Backward Banding Curve*

Sumber :Widjajanta, 2007

2.1.4Pasar Tenaga Kerja

Pasar kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan pekerja. Dengan kata lain terjadi proses penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja. Pelaku-pelaku pasar kerja terdiri dari pengusaha atau perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja, pencari

kerja, dan perantara atau penyalur tenaga kerja. Seseorang dalam pasar kerja berarti dia menawarkan jasanya untuk produksi, baik itu sedang bekerja atau, mencari pekerjaan. Besarnya penempatan (jumlah orang yang bekerja atau tingkat *employment*) dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut. Selanjutnya, besarnya penawaran dan permintaan dipengaruhi oleh tingkat upah. (Simanjuntak, 2001:101).



Gambar 2.5 Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja (Sumber : Simanjuntak, 2001)

Keseimbangan (*equilibrium*) merupakan suatu kondisi pasar yang sekali dicapai, cenderung untuk bertahan (Dominic Salvatore, 1997). Hal ini dapat terjadi apabila jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah barang yang ditawarkan. Pada pasar tenaga kerja, keseimbangan pasar akan tercapai apabila terjadi suatu keadaan dimana jumlah tenaga kerja yang diminta sama dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan, dan jumlah upah yang diminta sama dengan jumlah upah yang ditawarkan. Menurut Suroto (1998) permasalahan dalam pasar tenaga kerja dapat dibagi menjadi 4 yaitu sebagai berikut:

1. Masalah kelebihan tenaga kerja yang timbul apabila persediaan tenaga kerja lebih besar dari kebutuhan tenaga kerja dalam masyarakat ($S > D$).

2. Masalah kekurangan tenaga kerja yang timbul apabila persediaan tenaga kerja kurang dari pada kebutuhan tenaga kerja ($S < D$).
3. Masalah rintangan pasar kerja yang timbul apabila persediaan tenaga kerja sebenarnya sudah sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja, akan tetapi terdapat sesuatu rintangan, keduanya tidak dapat bertemu pada tempat dan waktu yang sama dikarenakan terdapat masalah yang terletak dalam mekanisme penyaluran ($S \neq D$).
4. Masalah pada pasar kerja dapat terjadi baik sebelum memiliki atau masuk dalam pekerjaan yang disebabkan tidak sesuainya faktor pendapatan, kepastian keselamatan jasmani, perlakuan adil dan produktivitas kerja.

2.1.5 Teori Pengangguran

Menurut Payaman J. Simanjatak (2001), penganggur adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari prosentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Menurut sebab terjadinya, pengangguran dapat digolongkan kepada tiga jenis yaitu:

a. Pengangguran friksional

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Kesulitan temporer ini dapat berbentuk sekedar waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi.

b. Pengangguran struktural

Pengangguran struktural terjadi karena ada problema dalam struktur atau

komposisi perekonomian. Perubahan struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam ketrampilan tenaga kerja yang dibutuhkan sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan ketrampilan baru tersebut.

c. Pengangguran musiman

Pengangguran musiman terjadi karena pergantian musim. Di luar musim panen dan turun ke sawah, banyak orang yang tidak mempunyai kegiatan ekonomis, mereka hanya sekedar menunggu musim yang baru. Selama masa mengunggu tersebut mereka digolongkan sebagai penganggur musiman, namun dalam sensus penduduk 1971, survey nasional 1976 dan sensus penduduk 1980 hal ini tidak jelas terlihat karena mereka menurut definisi digolongkan bekerja.

Menurut Irawan dan Suparmoko (1983), di Negara yang sedang berkembang, pengangguran dapat digolongkan menjadi 3 jenis yaitu:

a. Pengangguran yang kelihatan (*Visible underemployment*)

Pengangguran yang kelihatan akan timbul apabila jumlah waktu kerja yang sungguh- sungguh digunakan lebih sedikit daripada waktu kerja yang sanggup / disediakan untuk bekerja.

b. Pengangguran tak kentara (*invisible underemployment*)

Pengangguran tak kentara terjadi apabila para pekerja telah menggunakan waktu kerjanya secara penuh dalam suatu pekerjaan dapat ditarik (setelah ada perubahan – perubahan sederhana dalam organisasi atau metode produksi tetapi tanpa suatu tambahan yang besar) ke sektor / perusahaan lain tanpa mengurangi output.

c. Pengangguran potensial (*Potential underemployment*)

Pengangguran potensial merupakan suatu perluasan daripada *disguised unemployment*, dalam arti bahwa para pekerja dalam suatu sektor dapat ditarik dari sektor tersebut tanpa mengurangi output; hanya harus dibarengi dengan perubahan – perubahan fundamental dalam metode – metode produksi yang memerlukan pembentukan capital yang berarti.

Menurut BPS, Pengangguran terbuka terdiri atas:

1. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan

2. Penduduk yang sedang mempersiapkan usaha
3. Penduduk yang merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan
4. Penduduk yang sudah punya pekerjaan tapi belum mulai bekerja

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja. Pengangguran terbuka (*open unemployment*) didasarkan pada konsep seluruh angkatan kerja yang mencari pekerjaan, baik yang mencari pekerjaan pertama kali maupun yang sedang bekerja sebelumnya. Sedang pekerja yang digolongkan setengah pengangguran (*underemployment*) adalah pekerja yang masih mencari pekerjaan penuh atau sambilan dan mereka yang bekerja dengan jam kerja rendah (dibawah sepertiga jam kerja normal, atau berarti bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu). Namun masih mau menerima pekerjaan, serta mereka yang tidak mencari pekerjaan namun mau menerima pekerjaan itu. Pekerja digolongkan setengah pengangguran parah (*severely underemployment*) bila ia termasuk setengah menganggur dengan jam kerja kurang dari 25 jam seminggu.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran diantaranya; (1) jumlah pencari kerja lebih besar dari jumlah peluang kerja yang tersedia (kesenjangan antara penawaran dan permintaan); (2) kesenjangan antara kompetensi pencari kerja dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar kerja; (3) masih adanya anak putus sekolah dan lulus yang tidak terserap di dunia kerja dan berusaha mandiri karena tidak memiliki keterampilan yang memadai; (4) terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) karena krisis global. Dari keempat faktor-faktor tersebut, faktor pertama, kedua, dan ketiga merupakan faktor dominan yang menyebabkan terjadinya pengangguran. Dari gambaran diatas, maka perlu dikembangkan program-program kursus dan pelatihan dalam rangka mempercepat penurunan angka pengangguran (BPS, 2016).

2.1.6 Teori Upah

Gregory Mankiw (2000) menyatakan Upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya. Sedangkan menurut Pasal 1 ayat 30 UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan jasa yang telah atau akan dilakukan. Sedangkan upah minimum adalah upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun Sub Sektoral yang berupa upah pokok dan tunjangan.

Menurut Kaufman dan Hotckiss (1999) upah minimum yang diterima adalah upah terendah yang akan diterima oleh pencari kerja. Hal ini akan mempengaruhi seseorang untuk menganggur dalam waktu tertentu untuk mencari pekerjaan terbaik dengan asumsi akan mendapatkan upah tertinggi. Jika tenaga kerja menetapkan upah tertentu sebagai upah minimum yang diterima, maka jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut maka seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut.

Keynes berpendapat jika tingkat upah turun maka pendapatan pun akan turun, dampaknya adalah daya beli akan turun dan tentu saja pengeluaran masyarakat akan berkurang, maka kelebihan kapasitas produksi yang menghasilkan barang untuk dijual kepada masyarakat akan menjadi mubazir dan merugikan perusahaan, sehingga perusahaan akan memberhentikan tenaga kerjanya dan penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) tidak akan tercapai (Putong, 2007). Apabila tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan tingkat pengangguran. Dimana, pemerintah masih meyakini bahwa upah minimum juga merupakan cara yang efektif untuk memperbaiki nasib pekerja yang mempunyai penghasilan rendah.

Sadono Sukirno (2006) mengartikan upah sebagai pembayaran ke atas jasa –

jasa fisik mau pun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Tidak dibedakan di antara pembayaran ke atas jasa-jasa pekerja tetap dan profesional dengan pembayaran ke atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap. Di dalam teori ekonomi kedua jenis pendapatan pekerja (pembayaran kepada para pekerja) tersebut dinamakan upah. Faktor-faktor penting yang menjadi sumber dari perbedaan upah antara pekerja-pekerja di dalam suatu jenis kerja tertentu dan diantara golongan pekerjaan adalah:

1. Perbedaan corak permintaan dan penawaran dalam berbagai jenis pekerjaan
2. Perbedaan dalam jenis-jenis pekerjaan
3. Perbedaan kemampuan, keahlian dan pendidikan
4. Terdapatnya pertimbangan bukan keuangan dalam memilih pekerjaan
5. Ketidaksempurnaan dalam mobilitas tenaga kerja

Menurut Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (2004) perbedaan upah yang besar dalam kehidupan sehari-hari timbul karena perbedaan kualitas pekerjaan. Pekerjaan bervariasi menurut apakah kondisinya menyenangkan atau tidak, dengan demikian untuk menarik orang agar mau bekerja di tempat yang kurang menyenangkan, upah haruslah lebih tinggi. Perbedaan upah yang diberikan semata-mata sebagai kompensasi perbedaan pekerjaan yang bersifat nonmoneter (seperti menarik tidaknya sebuah pekerjaan) disebut perbedaan kompensasi (*Compensating differentials*).

2.1.7 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2008). Sedangkan menurut Kuncoro (2000) menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat

dari pertumbuhan angka PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Saat ini umumnya PDRB baru dihitung berdasarkan dua pendekatan, yaitu dari sisi sektoral / lapangan usaha dan dari sisi penggunaan. Selanjutnya PDRB juga dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Total PDRB menunjukkan jumlah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh penduduk dalam periode tertentu.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS 2016) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2000. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Sukirno, 2005), sedangkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi (BPS 2016).

Menurut Robinson Tarigan (2014) dalam menghitung angka-angka Produk Domestik Regional Bruto terdapat tiga pendekatan yang cukup kerap digunakan dalam melakukan suatu penelitian :

1. Menurut pendekatan Produksi

Dalam pendekatan produksi, Produk Domestik Regional Bruto adalah menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara yaitu bahan baku/penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi.

2. Menurut pendekatan Pendapatan

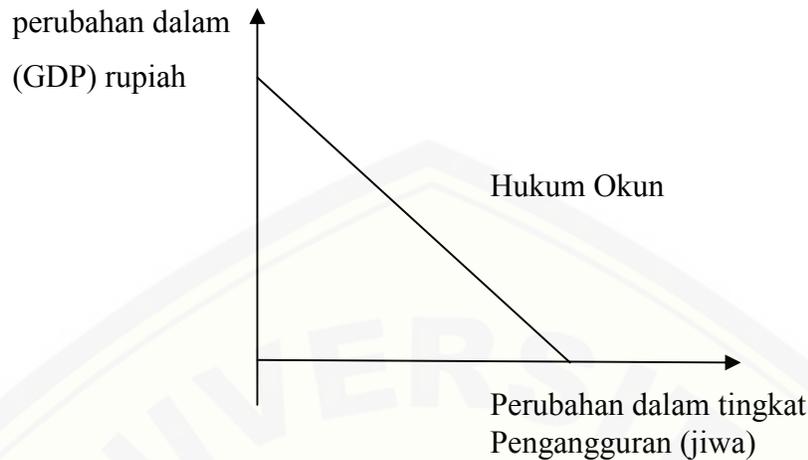
Dalam pendekatan pendapatan, nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah dan gaji dan surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto pada sektor pemerintahan dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Surplus usaha meliputi bunga yang dibayarkan neto, sewa tanah, dan keuntungan. Metode pendekatan pendapatan banyak dipakai pada sektor jasa, tetapi tidak dibayar setara harga pasar, misalnya sektor pemerintahan. Hal ini disebabkan kurang lengkapnya data dan tidak adanya metode yang akurat yang dapat dipakai dalam mengukur nilai produksi dan biaya antara dari berbagai kegiatan jasa, terutama kegiatan yang tidak mengutip biaya.

3. Menurut pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran adalah menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan/produksi barang dan jasa itu digunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok dan ekspor neto.

Sedangkan menurut pengertian Bank Indonesia(2016), PDRB yang dirinci menurut lapangan usaha merupakan jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam suatu negara dalam jangka waktu tertentu. PDRB menurut lapangan usaha dirinci dalam 9 sektor. PDRB yang dirinci menurut penggunaan merupakan seluruh komponen permintaan akhir yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga, termasuk lembaga swasta yang tidak mencari laba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor bersih (ekspor – impor) dalam jangka waktu tertentu.

Hubungan antara tingkat PDRB yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran dikemukakan oleh George Mankiw. Hal ini didasarkan pada Hukum Okun, yang menguji hubungan antara tingkat pengangguran dengan besarnya PDRB suatu daerah.



Gambar 2.6 Kurva Hukum okun (*Sumber: Samuelson, 2004*)

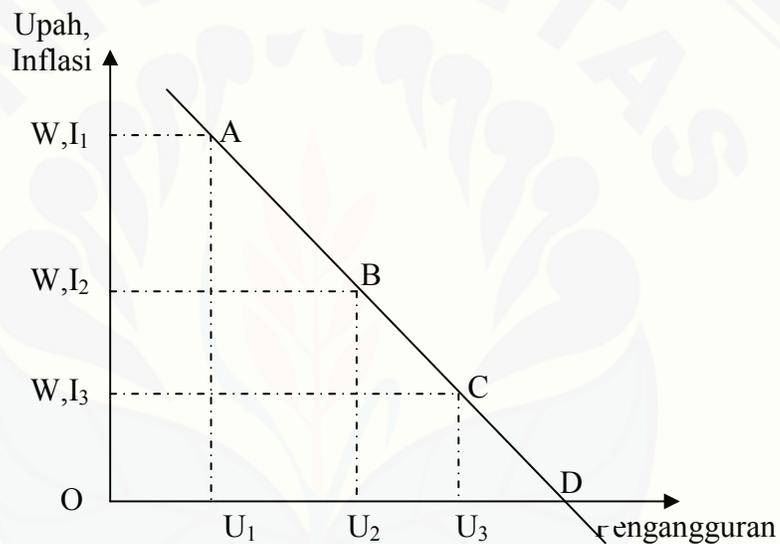
Seorang ahli ekonomi Okun memperkenalkan Hukum Okun yang menyatakan bahwa terdapat kaitan yang erat antara tingkat pengangguran dengan GDP riil, dimana terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dengan GDP. Pada kurva Okun terdapat garis sumbu horizontal yang menunjukkan perubahan tingkat pengangguran dan persentase GDP riil pada sumbu vertikal. Hal ini jelas menunjukkan bahwa perubahan dalam tingkat pengangguran tahun ke tahun sangat erat hubungannya dengan perubahan dalam GDP riil tahun ke tahun. Setiap adanya peningkatan terhadap persentase pengangguran dalam suatu daerah maka hal tersebut akan setara dengan terjadinya penurunan besarnya PDRB sebesar 2 persen. Apabila PDRB suatu daerah turun maka produksinya juga turun, artinya tingkat produksi yang ada di daerah tersebut turun diakibatkan oleh konsumsi yang turun dari masyarakat dan juga tenaga kerja yang digunakan juga akan turun, akibat dari berkurangnya produksi perusahaan (Safitri, 2011).

2.1.8 Teori Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan pada harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga harus digaris-

bawahi. Kenaikan harga-harga karena misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi Boediono (1999).

Menurut Putong (2007) Phillips dalam penelitiannya menemukan suatu bukti bahwa ada hubungan yang terbalik antara tingkat inflasi dan pengangguran, dalam arti apabila tingkat inflasi naik maka pengangguran turun, sebaliknya apabila inflasi turun maka pengangguran naik. Hubungan terbalik antara pengangguran dan inflasi tersebut dapat ditunjukkan gambar 2.6 sebagai berikut:



Gambar 2.7 Kurva Phillips (Sumber: Putong, 2007)

Untuk memperjelas pendapat dari Phillips, secara teori, Lipsey menjelaskan hubungan antara tingkat inflasi dengan pengangguran melalui teori pasar tenaga kerja. Menurutnya, upah tenaga kerja akan cenderung turun bila jumlah pengangguran tinggi, karena tingginya tingkat pengangguran mencerminkan kelebihan penawaran tenaga kerja. Sebaliknya upah tenaga kerja akan naik apabila tingkat pengangguran rendah, karena terjadi kelebihan permintaan tenaga kerja. Jadi, dengan adanya kenaikan tingkat upah yang diberikan oleh perusahaan/pengusaha terhadap tenaga kerja akan meningkatkan jumlah penyerapan angkatan kerja di suatu

wilayah sehingga meminimalisir jumlah pengangguran yang ada sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun pada suatu kondisi keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, pengangguran masih saja tetap ada, hal ini dikarenakan informasi yang kurang, keahlian yang tidak sesuai dengan kriteria jenis pekerjaan dan sebagainya. Kondisi ini ditunjukkan pada perpotongan antara sumbu tingkat pengangguran dengan kurva Phillips yang ditunjukkan titik D pada gambar 2.6. Lipsey menyebut perpotongan ini dengan sebutan *Nairu (Natural Rate of Unemployment)*.

Penawaran dan permintaan tenaga kerja menentukan tingkat upah. Perubahan tingkat upah terjadi karena surplus permintaan tenaga kerja. Dengan demikian semakin besar surplus permintaan tenaga kerja maka tingkat upah juga semakin besar dan tingkat pengangguran semakin rendah, sebaliknya jika tingkat upah rendah maka pengangguran tinggi. Asumsi dasar dari teori ini yaitu jika upah riil sama dengan upah nominal, di mana upah riil adalah upah nominal dibagi dengan harga yang berlaku (Putong, 2007).

Menurut kurva Phillips hubungan tingkat upah dengan inflasi sesuai dengan jenis inflasi *Cost Push Inflation*, di mana salah satu penyebab naiknya harga barang adalah tuntutan kenaikan upah, sehingga untuk mengatasi biaya produksi dan operasi maka harga produk dijual dengan harga yang relatif lebih mahal dari sebelumnya. Hal ini menunjukkan ketika upah tinggi maka tingkat inflasi tinggi dan berlaku sebaliknya.

Menurut Boediono (1988) menggolongkan inflasi menjadi 4 macam berdasarkan parah tidaknya:

1. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang(antara 10 – 30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30 – 100% setahun)
4. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

Penggolongan kedua adalah atas dasar sebab musabab awal dari inflasi. Atas dasar ini dibedakan dua macam inflasi:

1. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut demand inflation.
2. Inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi. Ini disebut cost inflation.

Penggolongan yang ketiga adalah berdasarkan asal inflasi. Inflasi dibedakan menjadi:

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, atau panen yang gagal dan sebagainya.

2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*) Inflasi ini timbul karena kenaikan harga barang-barang yang kita impor mengakibatkan (1) secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor, (2) secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi (dan kemudian, harga jual) dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor (*cost inflation*), (3) secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/ swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut (*demand inflation*).

2.2 Penelitian Terdahulu

MuktiHadi Prasaja (2013), dengan judul “Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Tengah periode Tahun 1980-2011”. Metode yang digunakan analisis regresi log linier dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil dari penelitian ini adalah investasi asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik yaitu sebesar -0.321706. Meningkatnya investasi menciptakan permintaan memperbesar kapasitas produksi maka menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga pengangguran dapat terserap. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan

terhadap pengangguran terdidik yaitu sebesar 7.241755. Kenaikan jumlah penduduk yang terjadi di Jawa Tengah mengakibatkan lonjakan angkatan kerja, sempitnya lahan pekerjaan di Jawa Tengah mengakibatkan angkatan kerja tidak terserap sepenuhnya. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah. Inflasi tidak sesuai dengan hipotesis penelitian ini karena inflasi yang terjadi di Jawa Tengah merupakan kenaikan harga-harga secara umum bukan cerminan dari permintaan agregat. Variabel investasi asing, jumlah penduduk dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah dengan probabilitas sebesar 0.000056.

Fendy Ferdiansyah (2014) berjudul “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten Jember Tahun 1998-2011”. Metode Analisis yang digunakan adalah Analisis kuantitatif berupa analisis regresi berganda, uji statistik dan uji ekonometrika dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Tenaga Kerja (Disnaker). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi, PDRB, UMK, dan Kesempatan Kerja berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Berpengaruh secara simultan ditunjukkan dengan nilai probabilitas F hitung 0,012360 lebih kecil dari level signifikan α (5%) yang berarti bahwa inflasi, PDRB, UMK, dan kesempatan kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Jember. Pada Uji Asumsi Klasik menunjukkan bahwa model yang digunakan tidak terdapat masalah heterokedastisitas, autokorelasi, multikolinearitas.

Muhammad Shun Hajji, Nugroho SBM (2013) dengan judul penelitian “Analisis PDRB, Inflasi, Upah Minimum Propinsi dan Angka Melek Huruf terhadap tingkat pengangguran terbuka di Propinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011”. Metode yang digunakan analisis regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh pada besar kecilnya tingkat pengangguran terbuka. Hal ini dilihat dari nilai koefisien sebesar -0,241 dengan probabilitas 0,567. Pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 5$) yang berarti pertumbuhan PDRB tidak akan mempengaruhi TPT di

Jawa Tengah. Pengaruh Inflasi (Inf) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) bernilai positif dan tidak signifikan, artinya inflasi di Jawa Tengah tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Variabel UMP dan TPT adalah positif dan signifikan, setiap kenaikan 1% UMP, maka pengangguran di Provinsi Jawa Tengah akan naik sebesar 0,26%. Kualitas pendidikan yang dimiliki masyarakat Jawa Tengah memiliki hubungan positif, setiap kenaikan 1% AMH di Provinsi Jawa Tengah akan meningkatkan pengangguran sebesar 3,59% di daerah tersebut.

Roby Cahyadi Kurniawan (2013) berjudul “Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi terhadap tingkat Pengangguran terbuka di Kota Malang tahun 1980-2011”. Metode yang digunakan analisis regresi log linier dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian Nilai koefisien variabel log_INFLASI sebesar 0,0629 dan bertanda negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan log_INFLASI sebesar 1 satuan maka variabel log_PENGANGGURAN akan menurun sebesar 0,0629. Dan hal ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian ini yaitu terdapat pengaruh secara negatif antara inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Malang serta sesuai pula dengan Teori Kurva Phillips yakni tingkat inflasi didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat.

Ayudha Linda (2014) dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk terhadap pengangguran di Kota Malang (1996-2013)”. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel UMK mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap variabel pengangguran dengan nilai $\text{sig } t (0,296) > \alpha = 0,05$, variabel inflasi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel pengangguran dengan nilai $\text{sig } t (0,039) < \alpha = 0,05$, dan variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel pengangguran dengan nilai $\text{sig } t (0,025) < \alpha = 0,05$, sedangkan secara simultan variabel UMK, inflasi, dan jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan.

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan judul penelitian	Variabel dan Alat Analisis	Hasil penelitian
1	Mukti Hadi Prasaja, 2013 Pengaruh investasi asing, jumlah penduduk dan inflasi Terhadap pengangguran terdidik di jawa tengah periode Tahun 1980-2011 .	Variabel dependen : Pengangguran Terdidik Variabel Independen : Investasi Asing, Jumlah Penduduk, Inflasi. Alat analisis: regresi linear berganda.	Investasi Asing dan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran Terdidik.
2	Fendy Ferdiansyah, 2014. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten Jember Tahun 1998-2011.	Variabel dependen : Tingkat Pengangguran Variabel Independen : Inflasi, PDRB, UMK, Kesempatan Kerja. Alat analisis: regresi linear berganda	Variabel PDRB dan Kesempatan Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Variabel UMK, dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen tingkat

- 3 Muhammad Shun Hajji, Nugroho SBM, 2013
 Analisis PDRB, Inflasi, Upah Minimum Propinsi dan Angka Melek Huruf terhadap tingkat pengangguran terbuka di Propinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011
 Variabel Dependen :
 Tingkat Pengangguran
 Variabel independen : PDRB, Inflasi, Upah Minimum Propinsi dan Angka Melek Huruf
 Alat Analisis : analisis Ordinary Least Square (OLS) dengan persamaan regresi linier berganda
 pengangguran.
 Variabel Inflasi dan Angka Melek Huruf mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan. UMP juga mempunyai pengaruh yang positif signifikan, sedangkan PDRB tidak berpengaruh terhadap variabel Pengangguran.
- 4 Roby Cahyadi Kurniawan, 2013
 Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi terhadap tingkat Pengangguran terbuka di Kota Malang tahun 1980-2011
 Variabel dependen :
 Tingkat Pengangguran
 Variabel Independen : PDRB, UMK, Inflasi, Investasi, Tingkat Bunga, Jumlah Industri
 Alat analisis: regresi
 Variabel Inflasi, Investasi dan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan, variabel UMK, tingkat bunga dan jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan

- linear berganda terhadap variabel dependen tingkat
pengangguran
- 5 Ayudha Lindiarta,2013 Variabel Dependen : Variabel jumlah penduduk
Analisis Pengaruh Tingkat Upah Tingkat Pengangguran mempunyai pengaruh negatif yang
Minimum, Inflasi, dan Jumlah Variabel independen : Tingkat Upah signifikan, variabel UMK juga
Penduduk terhadap pengangguran Minimum, Inflasi, dan Jumlah mempunyai pengaruh yang negatif
di Kota Malang (1996-2013) Penduduk tetapi tidak signifikan dan variabel
Alat Analisis : analisis Ordinary Least jumlah inflasi mempunyai
Square (OLS) dengan persamaan pengaruh positif dan signifikan
regresi linier berganda terhadap pengangguran

Sumber : Olahan peneliti

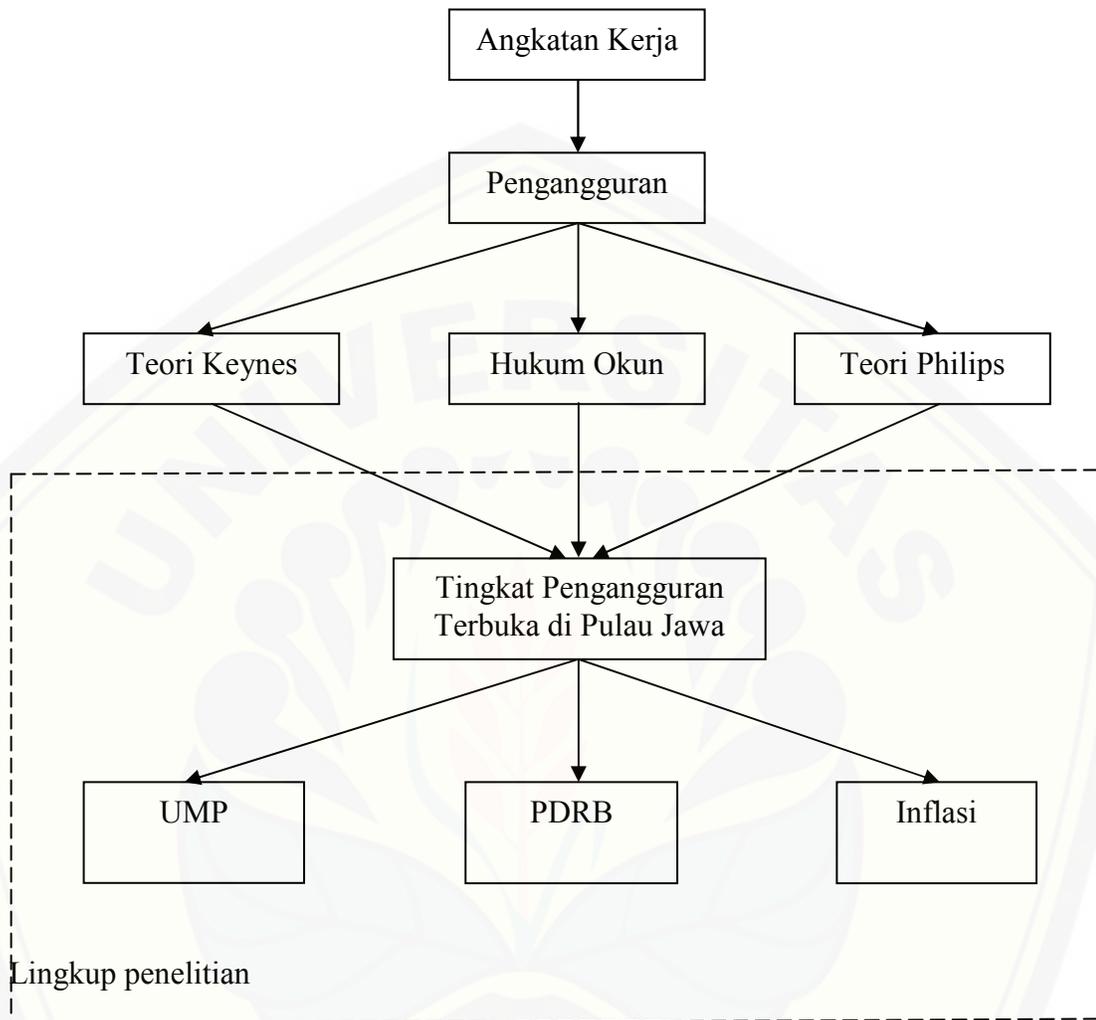
2.3 Kerangka Konseptual

Pengangguran merupakan salah satu masalah dalam ketenagakerjaan yang disebabkan oleh tidak seimbangnya antara permintaan dan penawaran pada pasar tenaga kerja. Beratmbahnya jumlah penduduk yang terjadi di Pulau Jawa mengakibatkan kenaikan angkatan kerja. Akan tetapi angkatan kerja yang meningkat dan tidak didibaldi dengan lahan pekerjaan berakibat pada tingginya tingkat pengangguran.

Besaran PDRB akan berpengaruh terhadap jumlah pengangguran, Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu berpendapat bahwa hubungan PDRB dan tingkat pengangguran bersifat positif. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga tingkat pengangguran pada suatu wilayah tetap tinggi.

Besaran upah dapat memiliki hubungan positif atau negatif terhadap jumlah pengangguran. Hal ini terjadi karena upah minimum mempengaruhi seseorang untuk menganggur dalam waktu tertentu untuk mencari pekerjaan terbaik dan tentunya upah yang tinggi. Pada pihak pengusaha, penetapan upah minimum yang tinggi akan menyebabkan tingginya tingkat pengangguran. Hal ini dikarenakan perusahaan akan mengambil kebijakan efisiensi biaya produksi dengan mengurangi tenaga kerja.

Peningkatan pada inflasi akan menyebabkan tingginya tingkat pengangguran. Hal ini terjadi sebagai akibat dari peningkatan pada tingkat inflasi akan menurunkan investasi, Akibatnya jumlah pengangguran meningkat karena kesempatan kerja yang rendah. Menurut teori A.W. Phillips inflasi memberikan pengaruh positif terhadap jumlah pengangguran. Hal ini terjadi karena didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan pada permintaan agregat. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah jumlah tenaga kerja sehingga pengangguran berkurang.

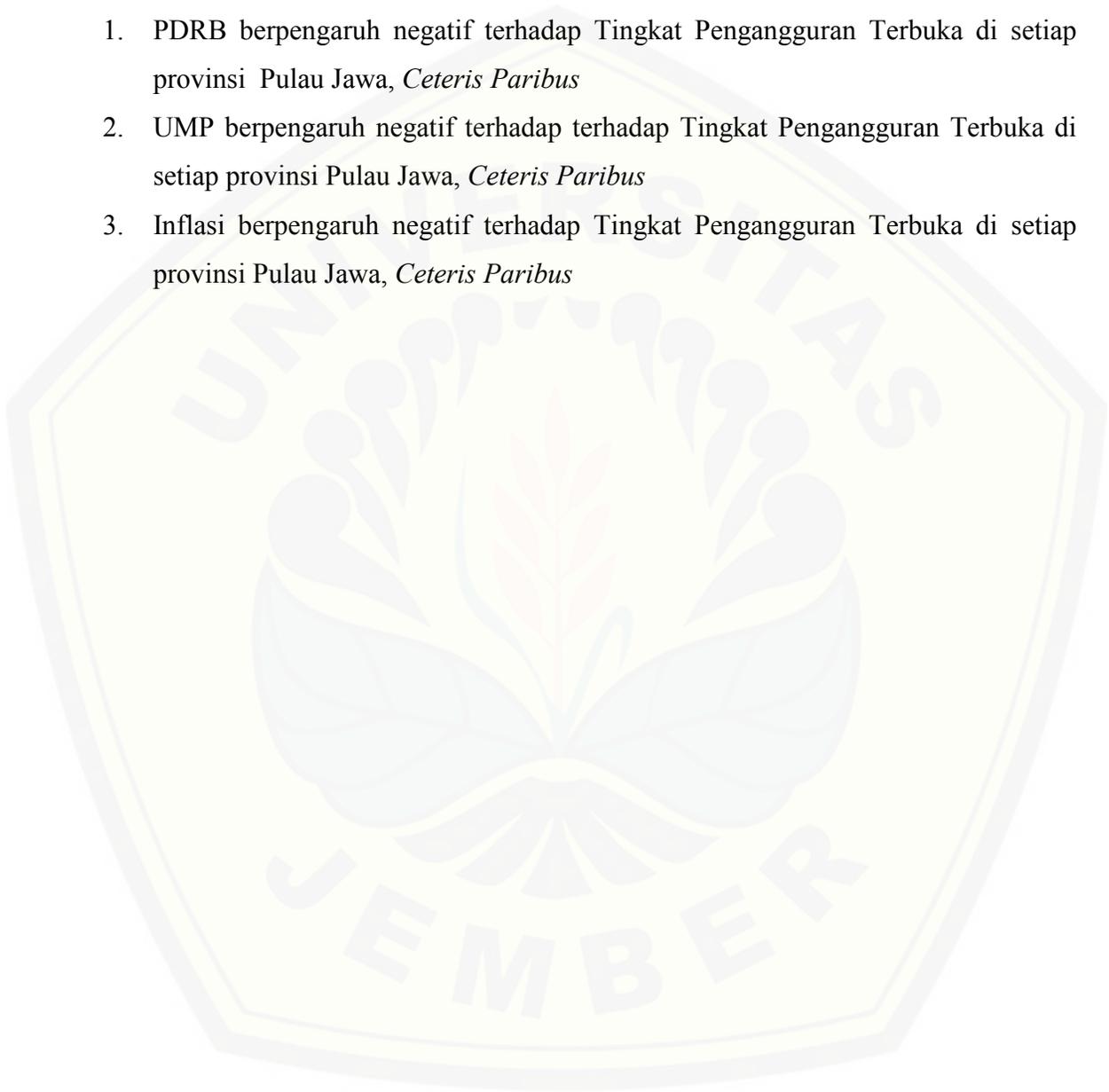


Gambar 2.8 Kerangka Konseptual (Sumber: Olahan Peneliti)

2.4 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, tinjauan kepustakaan dan kajian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. PDRB berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di setiap provinsi Pulau Jawa, *Ceteris Paribus*
2. UMP berpengaruh negatif terhadap terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di setiap provinsi Pulau Jawa, *Ceteris Paribus*
3. Inflasi berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di setiap provinsi Pulau Jawa, *Ceteris Paribus*



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *eksplanatory research*, yaitu penelitian yang menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai suatu objek yang diteliti dan bertujuan untuk mencari ada tidaknya pola hubungan dan sifat hubungan antara dua variabel atau lebih, serta untuk menguji hipotesis bahkan menemukan teori baru (Nazir,2003). Penelitian ini menjelaskan hubungan antara PDRB, UMP, dan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di setiap Propvinsi Pulau Jawa.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di semua provinsi di Pulau Jawa yaitu Provinsi DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Banten dengan periode waktu penelitian 2007 - 2016.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Data kuantitatif ini berupa data runtut waktu (*time series*) dan *cross section* yang bersifat kuantitatif atau selama kurun waktu 2007 – 2016 (sepuluh tahun). Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang dikumpulkan melalui studi litartur baik buku, jurnal penelitian, serta sumber data terbitan beberapa instansi tertentu meliputi 6 wilayah penelitian yaitu semua Provinsi Pulau Jawa.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder atau pihak ketiga, sehingga tidak diperlukan teknik kuesioner. Periode data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah data sekunder tahun 2010 - 2016 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Sebagai pendukung digunakan buku, referensi, jurnal, surat kabar, serta hasil dari website internet yang terkait dengan masalah tingkat pengangguran terbuka di setiap Propinsi Pulau Jawa.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan UMP, Pertumbuhan PDRB, dan Tingkat Inlasi terhadap pengangguran di setiap Provinsi Pulau Jawa maka digunakan model regresi data panel. Dalam ekonometrika, proses penyatuan data antar waktu (*time series*) dan data antar individu (*cross section*) disebut dengan *pooling*. Sedangkan data yang dihasilkan disebut dengan *pooled data* atau *panel data*. Terdapat keuntungan yang diperoleh apabila sebuah penelitian menggunakan *panel data* Ekananda (2015) yaitu:

1. Semakin banyak jumlah observasi yang dimiliki akan membawa dampak positif dengan memperbesar derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan menurunkan kemungkinan kolinearitas antar variabel bebas.
2. Dimungkinkannya estimasi masing-masing karakteristik individu maupun karakteristik menurut waktu secara terpisah. Dengan menerapkan data panel, secara bersama akan dapat diestimasi karakteristik individu yang mencerminkan dinamika antar waktu dari masing-masing variabel bebas tersebut. Dengan demikian, analisa hasil estimasi akan lebih komprehensif dan mencakup hal-hal yang mendekati realita.

Ekananda (2015) menjelaskan bahwa dalam data panel, unit *cross section* yang sama di survey dalam beberapa waktu. Dalam model panel data, persamaan model dengan menggunakan data *cross-section* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \epsilon_i ; i = 1, 2, \dots, N$$

dimana N adalah banyaknya data *cross-section*

Sedangkan persamaan model dengan *time-series* adalah :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \epsilon_t ; t = 1, 2, \dots, T$$

dimana T adalah banyaknya data time-series

Mengingat data panel merupakan gabungan dari time-series dan cross-section, maka model dapat ditulis dengan :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \epsilon_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T$$

dimana :

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

$N \times T$ = banyaknya data panel

Adapun fungsi dari model ekonomi variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

$$TPT = f(\text{UMP}, \text{PDRB}, \text{INF},)$$

Fungsi di atas kemudian ditransformasikan ke dalam model ekonometrika, sehingga menjadi:

$$TPT_{i,t} = \alpha + \beta_1 \text{UMP}_{i,t} + \beta_2 \text{PDRB}_{i,t} + \beta_3 \text{INF}_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Dimana :

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka

UMP = Upah Minimum Provinsi

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

INF = Inflasi

α = *Intercept*

β_{it} = Koefisien variabel

ϵ = *Error term*

i = 1, 2, ..., N (banyaknya sampel/*observasi*)

t = 1, 2, ..., T (banyaknya waktu)

Ekananda (2015) menjelaskan terdapat tiga teknik analisis yang dapat digunakan, yaitu :

3.5.1 Metode *Pooled Least Square* (PLS)

Model *pooled* juga sering disebut sebagai model *common* atau *homogeneity*. PLS adalah struktur model di mana estimator akan menghasilkan *intercept* dan *slope* β sama untuk setiap individu ($\alpha_1=\alpha_2=\alpha_3=\dots=\alpha_i$ dan $\beta_{k1}=\beta_{k2}=\beta_{k3}=\dots=\beta_{ki}$). Dimana k adalah jenis variabel dan i adalah observasi ke- i . Persamaan yang digunakan adalah:

$$TPT_{i,t} = \alpha + \beta_1 UMP_{i,t} + \beta_2 PDRB_{i,t} + \beta_3 INF_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Struktur model ini mengasumsikan tidak adanya perbedaan karakteristik Tingkat Pengangguran (TP) di setiap provinsi selama waktu observasi.

3.5.2 Metode *Fix Effect Model* (FEM)

FEM merupakan model yang memperhatikan adanya keberagaman (heterogenitas) dari variabel independen menurut individu. Keberagaman individu diketahui melalui *intercept* α yang berbeda untuk setiap individu. Dampak dari setiap variabel independen dipertahankan sama untuk setiap individu sepanjang waktu observasi ($\alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \dots \neq \alpha_i$ dan $\beta_{1k} = \beta_{2k} = \beta_{3k} = \dots = \beta_{ik}$). Persamaan yang digunakan adalah:

$$TPT_{i,t} = \alpha + \beta_1 UMP_{i,t} + \beta_2 PDRB_{i,t} + \beta_3 INF_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Struktur model ini mengasumsikan adanya perbedaan karakteristik Tingkat Pengangguran (TP) di setiap provinsi selama waktu observasi. Penggunaan kata *fixed* pada model FEM menunjukkan bahwa faktor penyebab heterogenitas di setiap individu di asumsikan tetap sepanjang waktu observasi. Pengaruh yang tetap dapat dilihat dari penggunaan nilai yang sama (yaitu 1) sepanjang waktu. Nilai 1 ditempatkan pada individu tertentu dan nol untuk individu lainnya. Konsep ini disebut sebagai variabel *dummy*. Secara umum struktur model dalam bentuk *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) adalah:

$$TPT_{i,t} = \alpha_i D_1 + \alpha_2 D_2 + \alpha_3 D_3 + \alpha_4 D_4 + \alpha_5 D_5 + \alpha_6 D_6 + \beta_1 UMP_{i,t} + \beta_2 PDRB_{i,t} + \beta_3 INF_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

3.5.3 Metode *Random Effect Model* (REM)

Pendekatan *random effect* mempertimbangkan setiap persamaan karakteristik individu. Penentuan α dan β didasarkan pada asumsi bahwa *intercepta* terdistribusi *random* antar unit μ_i . dengan kata lain, *slope* memiliki nilai yang tetap tetapi, *intercept* bervariasi untuk setiap individu. Sehingga persamaan untuk model ini adalah:

$$\text{TPT}_{it} = \alpha_{1i} + \beta_{\text{UMP}} \text{UMP}_{i,t} + \beta_{\text{PDRB}} \text{PDRB}_{i,t} + \beta_{\text{INF}} \text{INF}_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Dari model ini dapat dilihat bahwa *slope* β memiliki nilai tetap tetapi, *intercept* α_{1i} memiliki nilai yang bervariasi karena pengaruh *random* ϵ_i terhadap *intercepta* $\alpha_{1i} (\alpha_{1i} = \alpha_1 + \epsilon_i)$ yang bernilai tetap. Dengan model ini diasumsikan bahwa pengaruh dari setiap individu sama.

3.6 Pemilihan Model Data Panel

Dalam *panel data* terdapat tiga teknik analisis yang dapat digunakan yaitu, *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Dari ketiga teknik analisis tersebut dipilih salah satu model yang terbaik dengan melakukan pengujian Chow, Hausmann dan *Lagrange Multiplier* (LM) sebagai berikut.

3.6.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model mana yang paling tepat antara *Pooled Least Square* (PLS) atau *Fixed Effect Model* (FEM) (Nachrowi, 2006)..

Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

1. H_0 = Menggunakan *Pooled Least Square* (PLS)
2. H_A = Menggunakan *Fix Effect Model* (FEM)

Dasar penolakan H_0 adalah dengan menggunakan pertimbangan statistik *Chi Square* sebagaimana berikut:

1. $F_{\text{statistik}} \leq F_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $F_{\text{statistik}} >$ nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis nol (H_0) diterima. Artinya, tidak terdapat hubungan antara efek

individu dengan variabel bebas sehingga model yang digunakan adalah *Pooled Least Square* (PLS).

2. $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $F_{\text{statistik}} \leq$ nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$) maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan menerima hipotesis alternatif (H_A). Artinya, efek individual berkorelasi dengan variabel bebas sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

3.6.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan metode mana yang paling tepat antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut (Ekananda, 2015) :

$H_0 =$ (menggunakan *Random Effect Model*/ REM)

$H_A \neq$ (menggunakan *Fix Effect Model*/FEM)

Dasar penolakan H_0 adalah dengan menggunakan pertimbangan statistik *Chi Square* sebagaimana berikut:

1. $\chi_{\text{statistik}} \leq \chi_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $\chi_{\text{statistik}} >$ nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis nol (H_0) diterima. Artinya, tidak terdapat hubungan antara efek individu dengan variabel bebas sehingga model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).
2. Jika $\chi_{\text{statistik}} > \chi_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $\chi_{\text{statistik}} \leq$ nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan menerima hipotesis alternatif (H_A). Artinya, efek individual berkorelasi dengan variabel bebas sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

3.6.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Apabila dalam uji Hausmann hasil model yang terbaik adalah *Random Effect*, maka dilanjutkan dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Hal ini untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik

dari metode OLS dan sebaliknya. Uji LM ini di dasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen (Nachrowi, 2006).

Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 =$ (menggunakan *Pooled LeastSquare/ PLS*)

$H_A \neq$ (menggunakan *Random Effect Model/ REM*)

Dasar penolakan H_0 adalah dengan menggunakan pertimbangan statistik *Chi Square* sebagaimana berikut:

1. $LM_{\text{statistik}} \leq Chi_{\text{statistik}}$ maka hipotesis nol (H_0) diterima. Artinya, metode yang digunakan adalah *Random Effect*.
2. Jika $LM_{\text{statistik}} > Chi_{\text{statistik}}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan menerima hipotesis alternatif H_A . Artinya, metode yang paling tepat digunakan adalah *Pooled LeastSquare*

3.7 Uji Kesesuaian (Test of Goodness of Fit)

Pengujian kelayakan model (Test of Goodness Fit) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kelayakan model yang dibuat dapat menerjemahkan data yang tersedia. Pengukuran yang digunakan untuk melakukan pengujian ini adalah:

3.7.1 Uji F Simultan

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Pengujian yang dilakukan menggunakan uji distribusi F dengan cara membandingkan antara nilai F_{tabel} dengan nilai F_{hitung} . Pengujian terhadap pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap perubahan nilai variabel dependen dilakukan melalui pengujian terhadap besarnya perubahan nilai variabel independen. Berikut ini penyusunan formula yang digunakan untuk penghitungan uji F secara simultan.

$$F = \frac{R^2 (k-1)}{1 - R^2 (N-k-1)}$$

Di mana :

F = Pengujian secara bersama-sama (simultan)

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel

N = Banyaknya observasi

Perumusan hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. H_0 : artinya secara bersama-sama variabel independen PDRB, UMP, dan inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran.
2. H_A : artinya secara bersama-sama variabel independen PDRB, UMP, dan inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tabel ANOVA (Analysis of Variance). Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan antara nilai F_{hitung} (F RATIO) dengan nilai F_{tabel} sesuai dengan tingkat signifikansi (α) 5% atau 0,05. Untuk pengambilan keputusan maka dapat didasarkan sebagai berikut :

1. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau nilai probabilitas $F_{statistik} >$ nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis nol (H_0) diterima. Artinya, secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap nilai variabel dependen.
2. Jika $F_{statistik} > F_{tabel}$ atau nilai probabilitas $F_{statistik} \leq$ nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan menerima hipotesis alternatif (H_A). Artinya, secara statistik data yang digunakan dapat membuktikan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap nilai variabel dependen (Algifari, 2011).

3.7.2 Uji t-parsial

Uji t-parsial pada fungsi regresi $Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$ bertujuan untuk membuat kesimpulan mengenai pengaruh masing-masing variabel independen (X)

terhadap variabel dependen (Y). Berikut ini penyusunan formula yang digunakan untuk penghitungan uji t secara parsial.

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Di mana:

t = Pengujian secara parsial

β_i = Koefisien regresi

$Se(\beta_i)$ = *Standard error* dari koefisien korelasi

Perumusan hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. H_0 : artinya secara parsial variabel independen PDRB, UMP, dan inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran.
2. H_A : artinya secara parsial variabel independen PDRB, UMP, dan inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran.

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai thitung masing-masing koefisien regresi dengan nilai t_{tabel} (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan digunakan yaitu (α) 5%. Untuk pengambilan keputusan maka dapat didasarkan sebagai berikut :

1. Jika $t_{statistik} \leq t_{tabel}$ atau nilai probabilitas $t_{statistik} >$ nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis nol (H_0) diterima. Artinya, secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap nilai variabel dependen.
2. Jika $t_{statistik} > t_{tabel}$ atau nilai probabilitas $t_{statistik} \leq$ nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan menerima hipotesis alternatif (H_A). Artinya, secara statistik data yang digunakan dapat membuktikan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap nilai variabel dependen (Algifari, 2011).

3.7.3 Koefisien Determinasi (R-Square).

Koefisien regresi bertujuan untuk memastikan apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan tersebut secara individu berpengaruh terhadap nilai variabel dependen (uji parsial). Besarnya presentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi (R^2) persamaan regresi. Besarnya koefisien koefisien determinasi adalah 0 sampai 1 dengan rincian keterangan sebagai berikut:

1. Semakin mendekati nol, besarnya koefisien determinasi (R^2) suatu persamaan regresi, semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen).
2. Semakin mendekati satu, semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (dengan kata lain semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen).

Pengaruh semua variabel independen (secara simultan) di dalam model regresi terhadap nilai variabel dependen dapat diketahui dengan analisis varians. Alat statistik yang dapat digunakan adalah *Analysis of Variance* (ANOVA) (Algifari, 2011).

3.8 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Jadi analisis regresi yang tidak berdasarkan OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik. Setidaknya ada empat uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah nilai residual dari model yang dibentuk berdistribusi normal atau tidak. Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan Jarque-Berra *test*, yaitu sebagai berikut :

1. Bila nilai $JB_{statistik} > nilai X^2_{tabel}$ atau nilai probabilitas $J-B_{statistik} \leq$ nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual *error term* adalah berdistribusi normal ditolak;
2. Bila nilai $JB_{statistik} \leq$ nilai X^2_{tabel} atau nilai probabilitas $J-B_{statistik} >$ nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual *error term* adalah berdistribusi normal (Wardhono dalam Saputra, 2015).

3.8.2 Uji Multikolinieritas

Masalah asumsi klasik regresi bukan hanya terletak kepada adanya hubungan antardata dalam satu variabel, tetapi juga hubungan antara sesama variabel independen. Jika dua atau lebih variabel independen dalam model regresi memiliki hubungan linear yang erat, maka model regresi ini tergejala oleh kondisi multikolinieritas. Model regresi yang baik harus bebas dari gejala multikolinieritas. Jika tergejala multikolinieritas, maka model regresi menjadi buruk karena beberapa variabel akan menghasilkan parameter yang mirip sehingga dapat saling mengganggu (Gani, 2015).

Cara umum untuk mendeteksi adanya multikolinieritas melihat bahwa R^2 yang tinggi akan tetapi nilai $t_{statistik}$ kecil bahkan cenderung tidak signifikan. Dalam penelitian ini menggunakan nilai matrik korelasi untuk mendeteksi adanya multikolinieritas. Apabila nilai matrik korelasi melebihi 80% (0,8) maka variabel-variabel bebasnya memiliki hubungan yang tinggi dan cenderung terkena multikolinieritas (Gujarati, 2013). Terdapat cara untuk menghilangkan multikolinieritas pada suatu model regresi yaitu dengan menghilangkan salah satu

atau beberapa variabel yang mempunyai korelasi tinggi dari model regresi dan menambah data penelitian. (Algifari, 2011)

3.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi di mana varian dari nilai sisa adalah tidak sama antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika varian dan nilai sisa sama antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya, maka kondisi ini disebut homoskedastisitas. Regresi yang baik adalah regresi yang berada dalam posisi homoskedastisitas dan bukan dalam kondisi heteroskedastisitas (Gani, 2015).

Diagnosis adanya heteroskedastisitas secara kuantitatif dalam suatu regresi dapat dilakukan dengan melakukan pengujian korelasi uji Glesjer. Uji ini dilakukan dengan membuat model regresi yang melibatkan nilai absolut residual, sebagai variabel dependen, terhadap semua variabel independen. Jika semua variabel independen signifikan secara statistik, maka dalam model terdapat heteroskedastisitas (Algifari, 2011). Perumusan hipotesis dari uji Glesjer adalah :

H_0 : Varian dari nilai sisa tidak sama antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya, dengan kata lain tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

H_A : Varian dari nilai sisa bernilai sama antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya, dengan kata lain terjadi masalah heteroskedastisitas.

Algifari, 2011 menjelaskan bahwa pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai *p-value* dengan tingkat signifikansi yang digunakan.

1. Jika $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $t_{\text{statistik}} \leq$ nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis nol (H_0) diterima. Artinya, secara statistik dapat dibuktikan bahwa dalam model penelitian terjadi gejala heteroskedastisitas.
2. Jika $t_{\text{statistik}} \leq t_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $t_{\text{statistik}} >$ nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan menerima hipotesis alternatif H_A . Artinya, secara statistik dapat dibuktikan bahwa dalam model penelitian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.8.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adanya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasar waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data *time series*. Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya atau model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap uji Durbin-Watson (Algifari, 2011).

Tabel 3.1 Aturan Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi Durbin - Watson

Hipotesis	Hasil Estimasi	Kesimpulan
Tidak ada autokorelasi positif	$0 < dw < dl$	Tolak
Tidak ada autokorelasi positif	$dl < dw < du$	Tidak ada kesimpulan
Tidak ada autokorelasi negatif	$4 - dl < dw < 4$	Tolak
Tidak ada autokorelasi negatif	$4 - du < dw < 4 - dl$	Tidak ada kesimpulan
Tidak ada autokorelasi positif / negatif	$du < dw < 4 - du$	Diterima

Sumber: Gujarati, 2015

Nachrowi dan Usman dalam Ekananda, 2016 menjelaskan Apabila dalam pemilihan teknik analisis *panel data* ditentukan *Fixed Effect Model* (FEM) adalah yang terbaik, maka masalah autokorelasi dapat diabaikan karena tidak dibutuhkan asumsi terbebasnya model dari serial korelasi.

3.9 Definisi Variabel Opsional

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian sedangkan definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan arti (Nazir, 2003). Jadi variabel penelitian ini meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Dalam

penelitian ini digunakan dua jenis variabel penelitian, yaitu variabel terikat (*dependent variabel*) dan variabel bebas (*independent variabel*).

3.9.1. Variabel Terikat

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja (BPS, 2016). Variabel yang digunakan yaitu tingkat pengangguran terbuka di setiap Provinsi Pulau Jawa pada tahun 2011-2016 dengan satuan persen (%/tahun). Menurut Simanjuntak (2001) perhitungan Tingkat Pengangguran Terbuka dapat diketahui dengan cara :

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

3.9.2. Variabel Bebas

1. Upah Minimum Provinsi (UMP)

Upah Minimum Provinsi (UMP) yaitu upah minimum yang berlaku untuk seluruh wilayah kota/kabupaten di satu provinsi (BPS, 2016). Upah minimum ditetapkan setiap satu tahun sekali oleh masing-masing gubernur yang berlaku untuk setiap provinsi yang ada di Pulau Jawa periode tahun 2007-2016 (dalam satuan rupiah/tahun).

2. Produk Domestik regional bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengetahui kondisi semua sektor perekonomian di setiap provinsi di Pulau Jawa dengan melihat nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan 2000 periode tahun 2007-2016. (dalam satuan rupiah/tahun).

3. Inflasi

Untuk mengukur tingkat inflasi digunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat di setiap provinsi Pulau Jawa periode tahun 2007-2016 (dalam satuan persen/tahun).

BAB 5. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di setiap provinsi Pulau Jawa periode tahun 2007 – 2016. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maka semakin berkurang tingkat pengangguran terbuka.
2. Upah Minimum Provinsi (UMP) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di setiap provinsi Pulau Jawa periode tahun 2007 – 2016. Hal ini berarti bahwa berapapun nilai dari UMP meningkat, maka tidak akan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.
3. Inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di setiap provinsi Pulau Jawa periode tahun 2007 – 2016. Hal ini berarti bahwa berapapun nilai dari inflasi meningkat, maka tidak akan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran-saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Diharapkan pemerintah lebih fokus memperhatikan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terutama pada sektor industri pengolahan yang memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi sehingga menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah yaitu dengan mendorong kenaikan investasi dan memberikan kemudahan prosedur kepada para investor serta meningkatkan infrastruktur yang

mendukung. Selain itu perhatian penuh juga dibutuhkan terhadap sektor-sektor non unggulan supaya menjadi lebih berkembang sehingga perekonomian akan terus mengalami pertumbuhan.

2. Meskipun hasil dari penelitian ini pengaruh UMP tidak signifikan di Pulau Jawa namun dalam menentukan seberapa besar UMP pemerintah hendaknya menerapkan sesuai dengan proporsi dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak ada yang dirugikan baik itu dari pihak perusahaan maupun tenaga kerja dan diharapkan nantinya dengan kenaikan tingkat upah dapat mengurangi tingkat pengangguran. Peraturan pengupahan telah diatur dalam PP No.78 Tahun 2015 perlu dikaji ulang mengingat formula penetapan upah minimum tidak lagi berdasarkan KHL (Kebutuhan Hidup Layak). Dalam peraturan tersebut keberadaan KHL akan ditinjau setiap lima tahun sekali sehingga hal ini menyebabkan upah yang ditetapkan tidak sesuai dengan standar kebutuhan masyarakat.
3. Dalam usaha menurunkan tingkat pengangguran di Pulau Jawa hendaknya pemerintah mengupayakan agar target tingkat inflasi selalu terpenuhi dan berada pada kondisi inflasi yang stabil karena mempunyai dampak yang baik terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Ketika inflasi suatu wilayah tersebut stabil akan menciptakan kepastian bagi para pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Salah satunya adalah menarik para investor untuk berinvestasi sehingga pembangunan ekonomi berkembang dan banyak tercipta lapangan pekerjaan baru guna mengurangi pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, Farid. (2010). “Analisis Tingkat Tingkat pengangguran di Indonesia Tahun 1980 – 2007”. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Algifari. Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi. Yogyakarta: BPFE
- Amir, Amri. 2007. Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. *Jurnal Inflasi dan Pengangguran*, Vol.1 (No. 1).Hal: 4-9.
- Ananta, Anis. 1990 *Jurnal Inflasi dan Pengangguran. Jurnal Ekonomi Vol.1. No.1.2000*
- Ariefta, Rekha Raditya. 2014. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, GDP, dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 1990-2010, Semarang. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Arfida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Banten. 2016. *Banten Dalam Angka 2016*. Serang: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta. 2016. *Analisis Informasi Statistik Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta 2016*. Yogyakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah – Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. 2015. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2015*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. 2016. *Jakarta Dalam Angka 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. 2016. *Jawa Barat Dalam Angka 2016*. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2016. *Jawa Tengah Dalam Angka 2016*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2016. *Jawa Timur Dalam Angka 2016*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Case and fair, 2006. Prinsip-Prinsip ekonoomi. Jakarta : Erlangga
- Djudi, Tomo. 2013. *Statistika Parametrik*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ekananda, Mahyus. 2015. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Frisdiantara, Christea dan Imam Mukhlis. 2016. *Ekonomi Pembangunan Sebuah Kajian Teoritis dan Empiris*. Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Kanjuruhan Malang
- Fendy Ferdiansyah. 2014. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka dikabupaten Jember Tahun 1998-2011. Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Negeri Jember
- Gani, Irwan dan Siti Amalia. 2015. *Alat Analisis Data Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: Andi
- Gujarati, Damodar. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Gujarati, Damodar.1999, *Ekonometrika Dasar*.Alih Bahasa Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga
- Gujarati Damodar.2004. *Basic Econometrics* (Ekonometrika Dasar). Alih bahasa Sumarno Zain. Jakarta: erlangga
- . 2015. *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat
- Hamdi, Asep Saipul dan E. Bahruddin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta. Deepublish
- Kurniawan, Roby Cahyadi. 2013, Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang. (Skripsi yang tidak dipublikasikan).
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. *Ekonomi Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan*.Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN

- Kauffman, Bruce e., Julie L.Hotchkiss. 1999. *The Economic of Labor Markets*. Fith Edition, USA : The Dryden Prees, harcout College Publiser
- Lindra, Ayudha. 2014. Analisis pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Kota Malang Tahun 1996-2013. Skripsi. Jurusal Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Maravian, bimo. 2014. Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di indonesia Tahun 1986 – 2013. Skripsi Ilmu Ekonomi dan Studi pembangunan. Fakultas Ekonomi Universitas jember.
- Mankiw, N. Greorgy. 2000. Teori Makro Ekonomi. Edisi Keempat. Alih Bahasa : Imam Nurmawam. Jakarta : Erlangga
- Mukti Hadi Prasaja. 2013. Pengaruh investasi asing, jumlah penduduk dan inflasi Terhadap pengangguran terdidik di jawa tengah periode Tahun 1980-2011 Fakultas Ekonomi universitas Negeri Semarang
- Mustika Agustina. 2010. Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-Faktor yang Mepengaruhinya di kota Semarang. Skripsi Ilmu ekonomi dan Studi Pembangunan. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Moch.Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Salemba Empat
- Nopirirn. 1990. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Edisis Kedua
- Nachrowi, D.N.2006. *Pendekata populer EKONOMETRIKA Untuk Analisis Ekonomi dan keuangan*. Lembaga Penerbit FEUI
- Putong Iskandar (2007). *Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Safitri, Dania Safia. 2011. Pengaruh Inflasi dan PDRB Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa tengah tahun 1993-2009. Skripsi Ilmu ekonomi san studi Pembangunan. Fakultas Ekonomi Universitas negeri semarang
- Shun hajji Muhammad, nugroho SBM 2013. Analisis PDRB, Inflasi, Upah Minimum Propinsi dan Angka melek Huruf terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Propinsi Jawa Tengah tahun 1990-2011. Skripsi Ekonomi Universitas Diponegoro
- Simanjuntak, Payaman J, 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya manusia*. Jakarta :

FEUI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia)

Simanjuntak, Payaman J, 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya manusia*. Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia).

Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Erlangga

Samuelson, Paul A, dan william D Nordharus. 2004. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga

Suparmoko dan Icuk Rangga Bawana. 2007. *Ekonomi 2 : Yudhistira Quadra*

Suroto. 1998. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sukirno, Sadono. 2005. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 2006. *Mikro Ekonomi teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 2002. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Sukirno, Sadono. 2008. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajagrafindo Persad

Tarigan, Robinson. 2014. *Ekonomi Regional*. Jakarta: PT Bumi Aksara

----- . 2016. *Analisis Ekonometrika Data Panel Teori Lengkap dan Pembahasan Menyeluruh bagi Penelitian Ekonomi, Bisnis, dan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media

LAMPIRAN A

Data Tingkat Pengangguran, PDRB, UMP dan Inflasi di Pulau Jawa Tahun 2007 – 2016.

DKI Jakarta

Tahun	TPT (%)	PDRB (Milyar)	Log PDRB	UMP (Rupiah)	Log UMP	Inflasi (%)
2007	12.57	332971.25	12.71581143	900560	13.71077207	6.04
2008	12.16	353723.39	12.77627050	972604	13.78773229	11.11
2009	12.15	371469.49	12.82522201	1069865	13.88304303	2.34
2010	11.05	422253.31	12.95336067	1118009	13.92705998	6.21
2011	11.69	449839.01	13.01664504	1290000	14.07015278	3.97
2012	9.67	477129.23	13.07554266	1529150	14.24022258	4.52
2013	8.63	505349.76	13.13300606	2200000	14.60396792	8
2014	8.47	535048.60	13.19011286	2441000	14.70791835	8.95
2015	7.23	567693.77	13.24933741	2700000	14.80876233	3.3
2016	6.12	600985.67	13.30632637	3100000	14.94691267	2.37

Sumber : BPS, 2016

Jawa Barat

Tahun	TPT (%)	PDRB (Milyar)	Log PDRB	UMP (Rupiah)	Log UMP	Inflasi (%)
2007	13.08	274180.30	12.5215412	516840	13.15548863	5.10
2008	12.08	291205.83	12.58178562	568193	13.25021643	11.10
2009	10.96	303405.25	12.62282465	628191	13.35059954	2.02
2010	10.33	343168.97	12.74597823	671500	13.41726929	6.60
2011	9.96	365482.86	12.80897466	732000	13.50353579	3.10
2012	9.08	388630.53	12.87038438	780000	13.56704920	3.80
2013	9.16	411339.08	12.92717317	850000	13.65299163	9.10
2014	8.45	432286.21	12.97684317	1000000	13.81551056	7.60
2015	8.72	454016.56	13.02588895	1131862	13.93937462	2.73
2016	8.89	479799.92	13.08112446	1324620	14.09663618	3.78

Sumber : BPS, 2016

Jawa Tengah

Tahun	TPT (%)	PDRB (Milyar)	Log PDRB	UMP (Rupiah)	Log UMP	Inflasi (%)
2007	7.70	159110.25	11.97735264	500000	13.12236338	6.24
2008	7.35	168034.48	12.03192448	547000	13.21220408	9.55
2009	7.33	176673.45	12.08205839	575000	13.26212532	3.32
2010	6.21	196907.39	12.1904888	660000	13.39999511	6.88
2011	7.07	207431.33	12.24255562	675000	13.42246797	2.68
2012	5.61	218026.38	12.29237134	765000	13.54763111	4.24
2013	6.01	229529.21	12.34378558	830000	13.62918098	7.99
2014	5.68	242015.83	12.39675842	910000	13.72119988	8.22
2015	4.99	260296.59	12.46957699	1100000	13.91082074	2.73
2016	4.63	274100.14	12.52124879	1265000	14.05058268	3.58

Sumber : BPS, 2016

DI Yogyakarta

Tahun	TPT (%)	PDRB (Milyar)	Log PDRB	UMP (Rupiah)	Log UMP	Inflasi (%)
2007	6.10	18291.51	9.814192297	500000	13.12236338	7.99
2008	5.38	19212.48	9.863315347	586000	13.28107507	9.88
2009	6.00	20064.25	9.906694903	700000	13.45883561	3.60
2010	5.69	22140.80	10.00517734	745694	13.52207061	7.38
2011	4.39	23329.21	10.0574615	808000	13.60231734	3.88
2012	3.90	24606.25	10.11075575	892660	13.70196105	4.31
2013	3.24	25876.73	10.16109939	947114	13.76117475	7.32
2014	3.33	27255.17	10.21299851	988500	13.80394392	6.59
2015	4.07	28596.59	10.26104276	1108249	13.91829185	3.09
2016	2.72	30044.60	10.31043822	1235700	14.02714817	3.69

Sumber : BPS, 2016

Jawa Timur

Tahun	TPT (%)	PDRB (Milyar)	Log PDRB	UMP (Rupiah)	Log UMP	Inflasi (%)
2007	6.79	288404.31	12.57211863	448500	13.01366396	6.48
2008	6.42	305538.68	12.62983166	500000	13.12236338	9.66
2009	5.08	320861.16	12.67876379	570000	13.25339164	3.62
2010	4.25	364308.14	12.80575533	630000	13.35347510	6.96
2011	5.38	393662.85	12.88325011	705000	13.46595308	4.09
2012	4.11	419428.45	12.94664823	745000	13.52113950	4.50
2013	4.30	444913.92	13.0056361	866250	13.67192883	7.59
2014	4.19	470989.52	13.06259112	1000000	13.81551056	7.77
2015	4.47	496622.72	13.1155859	1150000	13.95527250	3.08
2016	4.21	524156.99	13.16954652	1283000	14.06471164	2.74

Sumber : BPS, 2016

Banten

Tahun	TPT (%)	PDRB (Milyar)	Log PDRB	UMP (Rupiah)	Log UMP	Inflasi (%)
2007	15.75	75349.61	11.22989403	746500	13.5231509	6.31
2008	15.18	79700.68	11.2860334	837000	13.63757935	13.9
2009	14.97	83453.72	11.33204751	917500	13.72940786	4.57
2010	13.68	94776.28	11.45927445	955300	13.76978071	6.18
2011	13.74	99992.41	11.51284956	1000000	13.81551056	2.78
2012	9.94	105856.07	11.56983562	1042000	13.8566525	4.41
2013	9.54	112920.35	11.63443798	1170000	13.97251431	8.65
2014	9.07	119095.55	11.68768139	1325000	14.09692302	10.2
2015	9.55	125491.38	11.73999235	1600000	14.28551419	4.29
2016	8.92	132188.23	11.79198217	1784000	14.39436859	5.57

Sumber : BPS, 2016

LAMPIRAN B

Hasil Statistik Deskriptif Variabel Kesempatan Kerja, IPM, PDRB, UMP, dan Inflasi

	TPT	PDRB	UMP	INF
Mean	7.956500	263153.9	1018973.	5.806667
Median	7.340000	274140.2	905280.0	5.335000
Maximum	15.75000	600985.7	3100000.	13.91000
Minimum	2.720000	18291.51	448500.0	2.020000
Std. Dev.	3.364113	173054.6	524052.0	2.691686
Skewness	0.522997	0.073980	2.083274	0.693302
Kurtosis	2.360958	1.763134	7.787373	2.877208
Jarque-Bera	3.756192	3.879321	100.6976	4.844370
Probability	0.152881	0.143753	0.000000	0.088728
Sum	477.3900	15789233	61138361	348.4000
Sum Sq. Dev.	667.7182	1.77E+12	1.62E+13	427.4651
Observations	60	60	60	60

LAMPIRAN C

Hasil Estimasi *Panel Data Model Pooled Least Square* (PLS)

Dependent Variable: TPT

Method: Panel Least Squares

Date: 08/04/17 Time: 20:16

Sample: 2007 2016

Periods included: 10

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.360834	14.73971	-0.092324	0.9268
LOGPDRB	0.634523	0.422284	1.502596	0.1386
LOGUMP	0.019911	1.078283	0.018465	0.9853
INF	0.235683	0.164799	1.430118	0.1582
R-squared	0.067633	Mean dependent var		7.956500
Adjusted R-squared	0.017685	S.D. dependent var		3.364113
S.E. of regression	3.334234	Akaike info criterion		5.310703
Sum squared resid	622.5583	Schwarz criterion		5.450326
Log likelihood	-155.3211	Hannan-Quinn criter.		5.365317
F-statistic	1.354064	Durbin-Watson stat		0.204911
Prob(F-statistic)	0.266236			

Estimation Command:

```
=====
LS TPT C LOGPDRB LOGUMP INF
```

Estimation Equation:

```
=====
TPT = C(1) + C(2)*LOGPDRB + C(3)*LOGUMP + C(4)*INF
```

Substituted Coefficients:

```
=====
TPT = -1.36083406365 + 0.634522831895*LOGPDRB +
0.0199107639718*LOGUMP + 0.235682626897*INF
```

LAMPIRAN D

Hasil Estimasi *Panel Data Model Fixed Effect Model (FEM)*

Dependent Variable: TPT

Method: Panel Least Squares

Date: 08/04/17 Time: 20:18

Sample: 2007 2016

Periods included: 10

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	106.4933	12.08490	8.812095	0.0000
LOGPDRB	-7.867119	2.383185	-3.301094	0.0018
LOGUMP	-0.223318	1.372932	-0.162658	0.8714
INF	-0.052895	0.047484	-1.113952	0.2705

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.934933	Mean dependent var	7.956500
Adjusted R-squared	0.924726	S.D. dependent var	3.364113
S.E. of regression	0.922979	Akaike info criterion	2.815061
Sum squared resid	43.44643	Schwarz criterion	3.129213
Log likelihood	-75.45183	Hannan-Quinn criter.	2.937943
F-statistic	91.60091	Durbin-Watson stat	0.845610
Prob(F-statistic)	0.000000		

Estimation Command:

LS(CX=F) TPT C LOGPDRB LOGUMP INF

Estimation Equation:

TPT = C(1) + C(2)*LOGPDRB + C(3)*LOGUMP + C(4)*INF + [CX=F]

Substituted Coefficients:

TPT = 106.493278018 - 7.86711872492*LOGPDRB - 0.223317799998*LOGUMP - 0.0528947740814*INF + [CX=F]

LAMPIRAN E

Hasil Estimasi Panel Data Model Random Effect Model(REM)

Dependent Variable: TPT

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 08/04/17 Time: 20:19

Sample: 2007 2016

Periods included: 10

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 60

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	73.99099	7.296390	10.14077	0.0000
LOGPDRB	-0.961633	1.040105	-0.924554	0.3592
LOGUMP	-3.942486	0.695159	-5.671341	0.0000
INF	-0.041974	0.047414	-0.885248	0.3798

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	2.874446	0.9065
Idiosyncratic random	0.922979	0.0935

Weighted Statistics

R-squared	0.661938	Mean dependent var	0.803771
Adjusted R-squared	0.643827	S.D. dependent var	1.743296
S.E. of regression	1.040403	Sum squared resid	60.61650
F-statistic	36.55001	Durbin-Watson stat	0.649421
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	-0.538917	Mean dependent var	7.956500
Sum squared resid	1027.563	Durbin-Watson stat	0.038310

Estimation Command:

=====

LS(CX=R) TPT C LOGPDRB LOGUMP INF

Estimation Equation:

$$TPT = C(1) + C(2)*LOGPDRB + C(3)*LOGUMP + C(4)*INF + [CX=R]$$

Substituted Coefficients:

$$TPT = 73.9909877608 - 0.961633154055*LOGPDRB - 3.94248561226*LOGUMP - 0.0419735841022*INF + [CX=R]$$

LAMPIRAN F

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	135.959203	(5,51)	0.0000
Cross-section Chi-square	159.738524	5	0.0000

LAMPIRAN G

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.155257	3	0.0004

LAMPIRAN H

Uji Heterokedastisitas Menggunakan Uji Glejser

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 08/04/17 Time: 20:19

Sample: 2007 2016

Periods included: 10

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.156884	5.043980	0.824128	0.4137
LOGPDRB	-0.975048	0.994691	-0.980252	0.3316
LOGUMP	0.617859	0.573033	1.078226	0.2860
INF	-0.026061	0.019819	-1.314950	0.1944

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.464766	Mean dependent var	0.698877
Adjusted R-squared	0.380808	S.D. dependent var	0.489564
S.E. of regression	0.385232	Akaike info criterion	1.067539
Sum squared resid	7.568586	Schwarz criterion	1.381690
Log likelihood	-23.02616	Hannan-Quinn criter.	1.190421
F-statistic	5.535685	Durbin-Watson stat	1.977426
Prob(F-statistic)	0.000047		

Estimation Command:

LS(CX=F) RESABS C LOGPDRB LOGUMP INF

Estimation Equation:

RESABS = C(1) + C(2)*LOGPDRB + C(3)*LOGUMP + C(4)*INF + [CX=F]

Substituted Coefficients:

RESABS = 4.15688386113 - 0.97504802385*LOGPDRB +
0.617858902733*LOGUMP - 0.0260606965614*INF + [CX=F]

LAMPIRAN I

Uji Multikolinearitas

	LOGPDRB	LOGUMP	INF
LOGPDRB	1.000000	0.246433	-0.108135
LOGUMP	0.246433	1.000000	-0.196504
INF	-0.108135	-0.196504	1.000000

LAMPIRAN J

Uji Normalitas

